



**SKRIPSI**

**Nalar Moderat menurut Muhammad Husain Ṭabāṭabāi  
dalam Kitab Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur’ān**

Oleh:

**Robiyatul Adawiyah**

NIM: 16.5.1.111.023

NIMKO: 6972020116023

Pembimbing:

Dr. Otong Sulaeman

**SKRIPSI**

Diajukan kepada STFI Sadra untuk memenuhi syarat memperoleh gelar  
Sarjana

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR  
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM SADRA  
JAKARTA  
2021**

## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh,

Nama : Robiyatul Adawiyah

Nim : 16.5.1.111.023

Judul : Nalar Moderat menurut Muhammad Husain Ṭabāṭabāi  
dalam Kitab Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Kholid Al Walid, M,Ag  
(Ketua Sidang)

Date, 31 Mei 2021



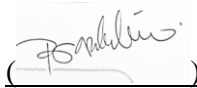
Dr. Muhammad Shodiq, MA  
(Penguji I)

Date, 29 Mei 2021



Dr. Muhammad Babul Ulum  
(Penguji II)

Date, 29 Mei 2021



Dr. Otong Sulaeman  
(Pembimbing)

Date, 27 Mei, 2021



## **SKRIPSI**

### **Nalar Moderat menurut Muhammad Husain Ṭabāṭabāi dalam Kitab Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'an**

Disusun Oleh:

**Robiyatul Adawiyah**

NIMKO:

6972020116023

#### **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Penulisan Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 18 Maret 2021

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 1000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METERA TEMPEL', and 'AF331AJX10414484'.

Robiyatul Adawiyah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian<sup>1</sup>:

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
h	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

Pendek	: a = اَ;	i = اِ;	u = اُ;
Panjang	: ā = اَ;	i = اِي;	ū = اُو;
Diftong	: ay = اَي;	aw = اَو;	

### C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة *al-madīnah al-fāḍilah*.

### D. Syaddah

---

<sup>1</sup> STFI Sadra, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI Sadra) Priode 2012-2017* ( Jakarta: STFI Sadra,2012) hal 42

*Syaddah* atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّةٌ ditulis 'aqliyyah, فَعْلِيَّةٌ ditulis fi'liyyah, dan قُوَّةٌ ditulis quwwah, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عَدْوٌ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis 'aduw.

### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سُنَّةُ اللَّهِ maka ditulis sunnatullāh, dan juga lafal asma al-husna, seperti عَبْدُ الرَّحْمَنِ maka ditulis 'Abdurrahmān dan جَلالُ الدِّينِ maka ditulis Jalāluddīn.

## KATA PENGANTAR

***Bismillahirrahmanirrahim***  
***Assalamualaikum Wr. Wb***

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan Rahmat dan Hidayahnya kepada kita semua, hususnya telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan Skripsi ini. Tak lupa Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para shahabat setianya.

Penelitian karya ilmiah yang berjudul “*Nalar Moderat menurut Muhammad Husain Ṭabāṭabāi dalam Kitab Al-Mizān fī Tafṣīr Al-Qur’ān*” ini tidaklah mungkin selesai tanpa bantuan dan peran serta dari semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian yang peneliti lakukan. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Kholid Al Walid, M. Ag, selaku ketua Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Dr. Otong Sulaeman, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan masukan untuk penulis.
3. Umyy Masrifah, dan Aba Ahmad, selaku orang tua penulis, semoga kedamaian selalu menyertai alam kubur Mereka.
4. Untuk semua saudara-saudara di rumah, kakak saya Nurul Qomar, Khairul Anam, Muallimah, Syaifullah Rizal, Fadil Ahmad, Taufiq Ahmad, Qurratu Aini, Umar Faruq, Tho’atun Nasihah yang selalu memberikan Do’a setiap waktu dengan ketulusan dan keikhlasannya, yang selalu memberikan dukungan pada setiap waktu.
5. Kawan-kawan Yaa Salam 2016 terutama Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang selama empat tahun ini selalu memberikan dukungan dan semangat serta masukan.
6. Semua pihak yang terlibat ikut membantu dalam proses penelitian ini.

Semoga kebaikan mereka dicatat menjadi amalan diakhirat nanti, dengan segala kekurangan dan kesalahan, penulis membuka tangan selebar-lebarnya untuk menerima kritik ataupun saran demi perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk penulis dan pembacanya sekarang atau yang akan datang. *Aamiin.*

***Wassalamualaikum Wr.Wb***

Jakarta 18 Maret 2021

A handwritten signature in black ink on a white background with horizontal lines. The signature is cursive and appears to read 'Robiyatul Adawiyah'.

**Robiyatul Adawiyah**

## Abstrak

Skripsi dengan judul “Nalar Moderat menurut Muhammad Husain Ṭabāṭabāi dalam Kitab Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur’an” ini adalah sebuah penelitian yang dibuat untuk memahami bahwa masih banyak orang yang tidak bisa berpikir moderat dan menerima perbedaan pandangan, sehingga terjadinya perpecahan antara sesama manusia, antara satu suku dengan suku yang lain, antara satu golongan dengan golongan yang lain. maka dari itu perlu adanya nalar moderat yang membantu kita untuk berpikir moderat, berpikir adil dan berpikir terbuka, sehingga dengan memiliki nalar moderat kita mampu mewujudkan identitas umat Islam bahwa kita adalah *ummatan wasaṭan*, atau umat pertengahan yang adil, tidak ekstrem kanan maupun kiri, yang mampu menerima perbedaan dan saling menghargai.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti mengkaji penafsiran yang berkaitan dengan nalar moderat dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian ini memusatkan pada pandangan-pandangan tokoh dan kajian teks dengan teknik pengumpulan data. Karena kajian ini adalah kajian tafsir maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu’i* (tematis). yaitu mengumpulkan ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang satu yang berhubungan dengan penafsiran tersebut, mengkaji dengan mendalam dan tuntas dengan didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nalar moderat sangat dibutuhkan pada masa sekarang ini, karena dengan nalar ini kita dapat memahami bahwa keberagaman bukan sesuatu yang harus dihindari, dengan nalar ini kita bisa berpikir secara terbuka dan menghargai perbedaan.

**Kata Kunci** : Nalar Moderat, Muhammad Husain Ṭabāṭabāi, Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur’an

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN .....	i
LEMBAR BEBAS PLAGIASI .....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Kajian Pustaka .....	11
H. Metodologi Penelitian .....	13
I. Sistematika Penelitian .....	15
<b>BAB II : Kajian Teori .....</b>	<b>17</b>
A. Pengertian Nalar Moderat .....	17
1. Makna Nalar .....	17
2. Makna Moderat .....	18
B. . Moderasi dalam Al-Qur'an .....	19
C. . Term-term Moderat dalam Al-Qur'aan .....	22
1. Sinonim .....	22
2. Antonim .....	26
D. Nalar Moderat dalam Pandangan Ulama Tafsir .....	27
1. Ulama Klasik .....	28
2. Ulama Kontemporer .....	30
E. Pembagian Nalar Moderat .....	33

<b>BAB III : Biografi Muhammad Husain Ṭabāṭabāi .....</b>	<b>39</b>
A. Muhammad Husain Ṭabāṭabāi .....	39
1. Pendidikan Muhammad Husain Ṭabāṭabāi .....	40
2. Kondisi Sisial, Politik dan Inteletual Ṭabāṭabāi .....	42
3. Karya-karya Muhammad Husain Ṭabāṭabāi .....	43
4. Murid-murid Muhammad Husain Ṭabāṭabāi .....	45
B. Al-Mizān Fī Tafsīr Qur’ān .....	45
1. Profil Kitab Tafsir Al-Mizān .....	45
2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Mizān .....	46
3. Metode Penafsiran Tafsir Al-Mizān .....	<b>47</b>
4. Corak Penafsiran Al-Mizān .....	49
5. Keistimewaan Tafsir Al-Mizān .....	<b>52</b>
<b>BAB IV : Analisis Al-Quran tentang Nalar Moderat .....</b>	<b>53</b>
A. Penafsiran Nalar Moderat Menurut Ṭabāṭabāi .....	54
1. Menghargai Pilihan Keyakinan dan Pandangan Hidup Orang lain .....	54
2. Memberi Ruang bagi yang lain untuk Berbeda Pendapat .....	60
3. Tidak Mengabsolutkan Kebenaran <sup>sendiri</sup> dan Memutlakan Kesalahan orang lain .....	64
4. Menolak Pemaknaan Tunggal Suatu Teks.....	65
5. Tidak pernah Membenarkan Tindakan Kekerasan atas Nama Apapun .....	68
7. Selalu Mencari Pandangan yang Adil dan Maslahat bagi Kehidupan Bersama .....	71
B. Analisis ayat-ayat tentang Nalar Moderat .....	73

<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	<b>77</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>83</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Dapat dikatakan Islam adalah agama wahyu yang mempunyai inti tauhid atau keesaan Allah yang diturunkan pada Nabi Muhammad berlaku bagi seluruh manusia. Dimanapun dan kapanpun, ajaran Islam meliputi semua aspek kehidupan manusia.<sup>2</sup> Islam juga dipersepsikan mengandung ajaran-ajaran moderat didalamnya.<sup>3</sup> Dalam Alquran, Islam disebut sebagai *umatun wasatun*.<sup>4</sup> Yaitu umat moderat yang tidak ekstrem kanan dan kiri.<sup>5</sup>

Dalam Islam, Alquran dan Hadis merupakan rujukan agama, ada beberapa golongan Islam memiliki kepercayaan sendiri-sendiri dalam praktiknya, perbedaan seperti itu sudah menjadi sesuatu yang wajar, *sunnatullah*, bahkan menjadi *rahmat*. Dalam buku *secercah cahaya ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, Muhammad Quraish Shihab mengatakan “keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah, termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan, keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya.”<sup>6</sup>

Alquran juga mengakui perbedaan dan menganjurkan manusia untuk menyikapinya dengan bijak. Dalam Alquran Allah mengatakan bahwa penciptaan manusia dan segala bentuknya bukanlah hal yang sia-sia, seperti disebutkan dalam QS. Al-Hujurat: [49] : 13 *”Hai manusia sesungguhnya kami*

---

<sup>2</sup> Misbahuddin Jamal, Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an, dalam *Jurnal Al-Ulum* (Manado: STAIN Manado) Vol.11, No.2 hal 287

<sup>3</sup> Abu Yazid, *Islam Moderat*, (Jakarta, Erlangga 2014) hal 7

<sup>4</sup> QS. Al-Baqarah 143

<sup>5</sup> Ekstrem kanan pola pikir yang mengandalkan teks dan mengabaikan realitas, sehingga cenderung keras. Sedangkan ekstrem kiri terlalu mengandalkan logika dan mengabaikan teks keagamaan. Sedangkan moderat menggabungkan antara keduanya.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, (Bandung, Mizan) hal 52

*menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya seorang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi mahapenyayang”.*<sup>7</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah, ayat di atas menjelaskan tentang prinsip dasar hubungan antar manusia, karena itu ayat ini tidak lagi menggukan panggilan yang ditunjukan kepada orang-orang beriman, melainkan kepada manusia. Panggilan yang pertama “*Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*” adalah pengantar untuk menegaskan bahwa manusia memiliki kesamaan dalam derajatnya di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku yang lain, tidak ada juga pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan.<sup>8</sup>

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa kesatuan asal usul manusia menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan. Tidak seharusnya kita merasa bangga dan merasa tinggi dari yang lain, dari berbagai segi. Penciptaan perbedaan ini bukan dimaksudkan untuk menjadi konflik bagi manusia, namun untuk mengenal dan merenungi makna indahinya perdamaian dan perbedaan.

Namun, banyak dari kita yang tidak mampu menerima perbedaan seperti itu, dilihat dari munculnya kelompok-kelompok Islam radikal yang intoleran, kelompok tersebut mudah mengkafirkan seseorang, membid'ahkan sesuatu, bahkan memunculkan permusuhan dan konflik terhadap kelompok lain yang tidak sepaham dengannya. Seperti yang terjadi di Indonesia, laporan The Wahid Institute menyebutkan bahwa praktik intoleransi sepanjang tahun 2013 yang dialami kelompok minoritas, seperti Ahmadiyah, Komunitas Kristen dan mereka yang dituduh sesat ada sekitar 245 kasus.<sup>9</sup> Adapun tindakan menghambat, menghalangi dan menyegel rumah ibadah adalah tindakan yang paling banyak dilakukan, ada sekitar 28

---

<sup>7</sup> يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002) vol . cet 1, hal

<sup>9</sup> Rosalina, *245 Kasus Intoleransi dalam Setahun*, <http://nasional.tempo.co> diakses pada tanggal 17 Mei 2020

kasus, pemaksaan keyakinan 19 kasus, menghentikan kegiatan keagamaan 15 kasus dan kriminalisasi atas dasar agama 14 kasus.<sup>10</sup>

Adapun pada tahun 2020 hasil survei yang dilakukan The Wahid Institute menunjukkan tren intoleransi dan radikalisme cenderung meningkat dari waktu ke waktu, menurut Yenny Wahid ada sekitar 600 ribu jiwa warga Indonesia pernah melakukan tindakan radikal, ada juga masyarakat yang rawan terpengaruh gerakan radikal, yakni bisa melakukan gerakan radikal jika diajak atau ada kesempatan sekitar 11,4 juta jiwa.<sup>11</sup>

Tidak hanya intoleransi yang menjadi permasalahan, belakangan kaum liberalisme juga menjadi polemik, liberalisme dianggap mengabaikan keterikatan individu dalam berbagai peranan sosialnya<sup>12</sup> liberal yang berarti bebas menjadikan tidak berpikir sempit dalam memutuskan segalanya. Tantangan pemikiran seperti ini yang menimbulkan kontroversi terutama dalam pemikiran Islam. Karena banyaknya ide dan gagasan yang mereka usung sangat bertentangan dengan prinsip dasar aqidah dan syariat Islam, diantaranya yaitu mempertanyakan kesucian dan otentisitas Alquran, mengkritik otoritas Nabi.<sup>13</sup> karena pemikiran yang cenderung bebas ini, kaum liberalisme juga menjadi permasalahan. Adapun kedua pemikiran diatas ini yang di sebut kelompok kanan dan kiri dalam pembahasan moderasi.

Dari beberapa hal yang berbeda tersebut adakah yang saling menghormati, tidak saling menyalahkan, merasa benar sendiri, dan bersedia menerima perbedaan, sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar suatu rahmat, karena memang pada dasarnya Islam mengajarkan kasih sayang dan keramahan, namun tidak berarti bahwa Islam selalu melegalkan kezoliman. Hal ini pernah disebutkan dalam Alquran, dalam surah Al-Baqarah Al-Baqarah [2] :193

---

<sup>10</sup> Yanny Zannuba Wahid, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama atau berkeyakinan dan toleransi 2014 The Wahid Institute* , [www.wahidinstitute.org](http://www.wahidinstitute.org), diakses pada tanggal 17 Mei 2020

<sup>11</sup> The Wahid Institute, *Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik*, <https://m.mediaindonesia.com>, diakses pada tanggal 17 Mei 2020

<sup>12</sup> Ridha Aida, *Liberalisme dan Komunitarisme, konsep tentang Individu dan Komunitas, Demokrasi*, Vol.IV, No.2 2005, hal 97

<sup>13</sup> Nirwan Syafrin, *Kritik Terhadap Paham Liberalisasi Syariat Islam* ( Jakarta, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2008) Hal 1-2

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang lalim".<sup>14</sup>

Islam selalu mendudukan semua itu pada konsep moderatisme dalam arti Islam selalu menyesuaikan perlakuan dengan keadaan, Islam mengajarkan boleh membalas kedzoliman namun dengan batasan seperti dalam QS. Surah An-Nahl [16] 126: "Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu."<sup>15</sup> Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Islam moderat itu proposional, kapan harus marah dan kapan harus ramah, dalam artian menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Jika hal ini yang dijadikan pijakan dalam beragama, maka inilah sebenarnya makna *ummatan Wasathan* (Islam Moderat) artinya orang yang mampu bersikap seperti kriteria itu dalam beragama, maka dapat disebut bahwa dia orang yang berpaham Islam moderat.<sup>16</sup> Dalam bahasa Arab ditulis dengan sebutan *al-wasathiah* yang berarti tengah-tengah.<sup>17</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderat memiliki dua makna, *pertama* selalu menghindari perilaku dan pengungkapan yang ekstrem; *kedua*, cenderung ke arah dimensi atau jalan tengah.<sup>18</sup> Dalam artian Islam moderat adalah orang yang mempunyai sikap toleran kepada yang lain.

Yusuf al-Qaradhawi adalah salah satu tokoh moderat timur tengah, menurut al-Qardhawi, Islam moderat adalah pandangan-pandangan mayoritas yang berlawanan dengan pandangan minoritas yang diwakili oleh ekstremis pada satu sisi atau pemikir liberal pada sisi lain. Al-Qardhawi menyatakan bahwa Islam moderat diturunkan dari kenyataan pengetahuan,

---

<sup>14</sup> وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

<sup>15</sup> وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُو خَيْرٌ لِلضَّالِّينَ

<sup>16</sup> Asep Abdurahman, *Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam*, (Tangerang: Rausyan fikir) Vol.14, No.1, hal 29

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007) hal 1035

<sup>18</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hal. 1035

kasih sayang yang mengarahkan manusia dari jalan yang sesat dan radikal. Menemukan jalan tengah ini tidaklah mudah, jalan tengah ini harus melalui pemilihan yang cermat terhadap ajaran-ajaran Islam yang terbaik oleh para ulama selama berabad-abad.<sup>19</sup>

Adapun menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali beliau berpendapat dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin* ketika membahas sikap para sahabat Nabi terhadap dunia pada bab zuhud, Al-Ghazali berkata: para sahabat tidak bekerja untuk dunia tapi untuk agama, para sahabat tidak menerima dan menolak agama secara keseluruhan, sehingga mereka tidak menolak dengan ekstrem dalam menolak dan menerima, tapi mereka bersikap antara keduanya secara seimbang, itulah keadilan dan keseimbangan antara dua sisi yang berbeda, dan inilah sisi yang paling dicintai Allah.<sup>20</sup>

Al-Ghazali melihat bahwa kehidupan ideal dalam mengaktualisasikan ajaran Islam adalah dengan jalan pertengahan seimbang dan adil atau proposional antara dunia dan akhirat, rohani dan jasmani, materi dan spritualnya, walaupun beliau dikenal dengan pandangan zuhudnya tapi beliau tetap yakin bahwa *manhaj* hidup yang paling sempurna adalah *wasatīyah* (moderat).<sup>21</sup>

Menurut Quraish Shihab Islam moderat adalah segala sesuatu yang baik sesuai objeknya, yang baik berada di posisi antara dua ekstrem, menghadapi dua pihak yang berseteru dituntut untuk *wasīf* berada pada posisi tengah dalam arti berlaku adil.<sup>22</sup> Ayat Alquran yang berkaitan dengan *wasatīyah* yaitu QS. Al-Baqarah [2] :143 ”Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Rahmatullah, *Islam Moderat dalam Perdebatan*, 2011, Vol.71. No.1 hal 45

<sup>20</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Cairo: Maktabah Taufiqiyah, 2003) Vol.2, hal 222

<sup>21</sup> Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam (Wasatīyah) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunah serta pandangan Para Ulama Dan Fuqaha*, hal 30-31

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Membunikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007) hal 92

<sup>23</sup> وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan umat Islam *ummatan wasaṭan* (pertengahan) moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan sesuai dengan posisi kabah yang juga berada di posisi tengah. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan ini juga menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapa pun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak.<sup>24</sup>

Pada ayat diatas Nabi Muhammad menafsirkan kata *wasatān* dengan makna adil.<sup>25</sup> Yang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, hal demikian mengindikasikan bahwa Islam adalah agama yang moderat yang ingin mewujudkan keadilan dalam kehidupan tatanan masyarakat. Dalam hadis juga dikatakan *خير الامور اوسطها* *sebaik-baik persoalan adalah jalan tengahnya*.<sup>26</sup> Dalam Hadis lain juga dijelaskan "dan sebaik-baik amal perbuatan adalah yang tengah-tengah."<sup>27</sup>

Dalam tafsir Al-Amthal karya Nasir Makārim Asy-Shirāzi menjelaskan makna *al-wasaṭ* adalah yang menengahi di antara dua benda berarti juga indah dan mulia. Kedua makna tersebut secara lahiriyah kembali pada satu hakikat, sebab keindahan dan kemuliaan terdapat pada keseimbangan dan jauh dari berlebihan dan kelemahan. Makārim Asy-Shirāzi juga menjelaskan bahwa *wasatīyah* adalah keseimbangan. Keseimbangan dalam akidahnya, berarti tidak melewati jalan berlebihan serta jalan kelalaian dan kemusyrikan. Keseimbangan dalam keilmuan, berarti tidak menolak kebenaran-kebenaran ilmiah, dan tidak pula menerima

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol .2 cet 1 hal 347

<sup>25</sup> Ismail Bil Al-Katsir Al-Dimasyqiy, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'adzīm* (Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000) Jilid II, Cet I, hal 112.

<sup>26</sup> Ardiansyah, *Islam Wasatīyah dalam Perspektif Hadis: dari Konsep menuju Aplikasi* (Sumatera: Mutawatir, 2016) Vol.6, No 02, hal 238 lihat Ibnu Al-Atsir, *Jami' al-ushul fi Ahadist al-Rasul*, Maktabah Al-Halwaniy, Matba'ah Al-Malah, Maktabah Dar Al-Wayan, 1969 Juz II, Hal 318-319

<sup>27</sup> خير الاعمال اوسطها

semua ungkapan atas nama ilmu. Serta keseimbangan dalam perilaku moral, peribadatan, pemikiran dan semua aspek kehidupan.<sup>28</sup>

Adapun dalam Tafsir Al-Mizān, Muhammad Husain Ṭabāṭabāi menjelaskan bahwa makna *wasāṭiyah* adalah penengah. Yaitu penengah di antara dua perkara, tidak condong pada satu perkara atau perkara yang lain. Sedangkan arti *ummatan* dinisbatkan pada manusia (ahlu kitab dan orang musyrik) sebagian orang ahlu kitab dan orang musyrik mereka hanya menguatkan sesuatu dari zahirnya saja, atau sesuatu yang hanya bisa di lihat dari jisimnya, seperti dalam kehidupan dunia, mereka menganggap sempurna dengan kemegahan dan kecantikan yang ada pada dunia, mereka tidak mengharapkan kebangkitan dan tidak menghiraukan yang lainnya.

Adapun sebagian yang lain, mengelu-elukan Tuhan mereka, mereka menganggap kesempurnaan ada pada tuhan mereka, padahal segala sesuatu diciptakan oleh Allah yang ditampilkan pada barang tersebut, golongan ini adalah orang-orang yang mengelu-elukan apa yang ada pada Tuhan mereka. Padahal Allah telah menjadikan umat ini sebagai ummat penengah, ummat yang menunjukkan pada mereka jalan tengah diantara dua fikiran tersebut, tidak condong pada salah satunya. Bahkan umat ini lebih kuat karena mengumpulkan dua pemikiran tersebut, tidak jisim atau roh saja. Allah telah mendeklerasikan ummat ini sebagai ummat penengah.<sup>29</sup>

Muhammad Husain Ṭabāṭabāi menjelaskan bahwa adanya ummat moderat tersebut Nabi Muhammad adalah paling sempurna, yang mampu melihat ummat ini, mampu melihat kebaikan sehingga menjadi tolok ukur seluruh umat, apa yang baik, apa yang buruk, apa yang ekstrem kanan dan ekstrim kiri dan apa yang tengah. Umat ini menjadi timbangan yaitu sebagai ukuran kembali.<sup>30</sup> Bisa dikatakan bahwa umat ini adalah penyeimbang yang bisa menyeimbangkan umat lain dan sebagai tempat kembali.

---

<sup>28</sup> Naṣir Makārim Asy-Shirāzi, *Tafsir Al-Amthal*, diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi, Husen Al-Kaf dan Irwan Kurniawan, (Muassasah Al-Bi'tsah, Bairut, 1992) cet 1, hal 389-390

<sup>29</sup> Muhammad Husain Ṭabāṭabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (Bairut: Muassasah al-Alami li al-Mathbuat, 1991) jilid 1, hal 314-315

<sup>30</sup> Muhammad Husain Ṭabāṭabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'an*, jilid 1, hal 314-315

Dari masalah di atas kita membutuhkan nalar moderat, untuk menjadi pijakan bahwa dalam Islam pemikiran moderat sangat penting untuk menegaskan identitas masyarakat muslim yang sebenarnya, sehingga dapat merangkul pihak-pihak yang berbeda, serta dapat menerima keberagaman yang plural. Karena sejak awal, Islam telah memproklamirkan dirinya sebagai agama yang sarat dengan muatan atau ajaran moderat dalam segala hal. Ajaran yang adil, berada ditengah, tidak di pinggir kiri tidak juga di kanan, tidak lembek tanpa harga diri juga tidak keras menakutkan, tidak memberatkan, tidak ringan sehingga di sepelekan, tidak dianggap susah.<sup>31</sup> Maka dari itu, Islam adalah agama yang lurus *Mustaqim*.

Alasan peneliti memilih Tafsir Al-Mizān yaitu, peneliti ingin lebih jauh ingin melihat nalar moderat dari segi filosofisnya, karena Tafsir ini memakai corak filsafat, selain itu penulis Tafsir Al-Mizān dikenal juga dengan moderatnya, dilihat dari muqaddimah (pendahuluan) kitabnya, Ṭabāṭabāi mengkritik para teolog dalam menafsirkan Alqur'an yang lebih dimotivasi oleh pendapat-pendapat Madzhab mereka, mereka mentakwilkan sesuatu yang tidak sesuai dengan pendapat mereka, sistem dan pendapatnya lebih disebabkan perbedaan pijakan teori ilmiah seperti *taqlid* dan *fanatisme*, sehingga bisa dikatakan metode kajiannya bisa dikatakan penyesuaian saja bukan sebagai tafsir.<sup>32</sup>

Adapun Buya Husain Muhammad membagi nalar moderat tersebut menjadi tujuh bagian bagian *pertama*, kebebasan beragama, nalar moderat adalah nalar yang menghargai pilihan keyakinan dan pandangan hidup orang lain, Nalar moderat yang *kedua* Nalar Moderat yang memberi ruang bagi yang lain untuk berbeda pendapat. Nalar moderat yang *ketiga* nalar yang tidak mengabsolutkan kebenaran sendiri dan memutlakan kesalahan pendapat orang lain, dan nalar yang *keempat* nalar yang menolak pemaknaan tunggal atas suatu teks nalar yang *kelima* nalar yang menolak pemaknaan tunggal atas suatu teks, nalar yang *keenam* nalar yang selalu terbuka untuk kritik konstruktif, sedangkan yang terakhir atau nalar *ketujuh*

---

<sup>31</sup>Junaidi Abdillah, *Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Kekerasan, Dalam Analisis*, (IAIN Raden Intan Lampung) Vol XI, No.1 2011, hal 78

<sup>32</sup> Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'an*, hal 9

yaitu nalar yang selalu mencari pandangan yang adil dan maslahat bagi kehidupan bersama.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini penulis ingin lebih lanjut meneliti tentang nalar moderat yang terdapat dalam Alquran dalam tafsir Al-Mizān karya Muhammad Husain Ṭabāṭabāi, alasan peneliti memilih Tafsir Al-Mizān yaitu, peneliti ingin lebih jauh ingin melihat nalar moderat dari segi filosofisnya, karena Tafsir ini memakai corak filsafat. Peneliti mengambil judul **“Nalar Moderat Menurut Muhammad Husain Ṭabāṭabāi dalam Kitab Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur’ān**

## **B. Permasalahan**

Dalam rumusan masalah, hal-hal yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

### **1. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini ada beberapa masalah yang harus digaris bawahi tentang pemaknaan nalar moderat yaitu: Banyaknya orang yang tidak bisa berpikir moderat dan menerima perbedaan pandangan, maka dari itu perlu adanya nalar moderat yang diperkuat dengan pendapat mufasir yang mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap pemaknaan nalar moderat ini.

### **2. Pembatasan Masalah**

Untuk mempermudah penulis dalam proses penelitian, dan upaya pembahasan lebih terarah, serta tidak meluas ke dalam pembahasan lain, maka diperlukan pembatasan masalah. Dalam pembatasan masalah ini, penulis fokus pada nalar moderat yang di gagas oleh Buya Husain Muhammad yang terbagi menjadi 7 poin:

1. Nalar Moderat yang menghargai pilihan keyakinan dan pandangan hidup seseorang. Dalam hal ini ayat yang akan di

---

<sup>33</sup> Fahmina, *7 Nalar Moderat, dalam Seminar Buya Husain Muhammad, Moderasi Islam Dimensi dan Orientasi*, digelar Alumni Al-Azhar. Lombok NTB, Tanggal 19 Oktober 2017

bahas adalah : QS. Al-Baqarah [2] 256, QS. Al-Kahfi [18] 29, QS. Yunus [10] 99. QS. Al-Hajj [55] 40.

2. Nalar Moderat yang memberi ruang bagi yang lain untuk berbeda pendapat. QS Al-Maidah [5] 48. QS. Al-Mu'minūn [23] 53.
3. Nalar moderat yang selajutnya yaitu nalar yang tidak mengabsolutkan kebenaran sendiri dan memutlakan kesalahan pendapat orang lain, terdapat dalam QS. Al-Kahf [18] 29.
4. Nalar moderat menolak pemaknaan tunggal atas suatu teks terdapat QS. Saba' [34] 24.
5. nalar moderat tidak pernah membenarkan kekerasan atas nama apapun, terdapat QS. At-Taubah [9] 5.
6. Nalar yang selalu mencari pandangan yang adil dan maslahat bagi kehidupan bersama, terdapat di QS. Al-Maidah [5]: 8 dan QS Ar-Rahman [55]:8.

### 3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana pemaknaan nalar Moderat menurut Muhammad Husain Ṭabātābai?
- b. Apa saja makna yang disampaikan dalam penafsiran nalar moderat?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk Mengetahui pemaknaan Nalar Moderat menurut Muhammad Husain Ṭabātābai.
- b. Untuk mengetahui makna apa saja yang terdapat dalam dalam menafsirkan ayat-ayat tentang nalar moderat.

## F. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang akan didapat dalam mengkaji penelitian ini, yaitu Menambah pengetahuan baru dan menambah refrensi bagi peneliti terkait tentang pemaknaan nalar moderat. Dalam penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan baru terkait penafsiran nalar moderat di dunia akademisi dan bagi Sekolah Tinggi Filsafat Islam SADRA. Dan juga Memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang penafsiran Islam moderat, yang sangat membantu dalam memahami kehidupan bermasyarakat.

## G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan deskripsi ringkas tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan atau laporan yang telah ditemukan oleh peneliti lain untuk membahas masalah penelitian yang berkaitan dengan masalah yang sudah pernah diteliti sebelumnya, dengan menelaah pustaka tersebut semua kontruksi yang berhubungan dengan penelitian yang telah tersdia kita dapat menguasai banyak informasi yang berhubungan dengan penelitian yang kita lakukan. Dari hasil pengamatan peneliti tentang kajian-kajian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa kajian diantaranya:

1. Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Alquran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Q.S. al-Baqarah ayat 143). Judul ini merupakan Skripsi yang ditulis oleh Rizal Ahyar Mussafa. Dia adalah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Adapun jurusannya adalah Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa kelompok keagamaan yang ekstrem, baik itu ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Hal semacam ini bila dibiarkan begitu saja, maka akan berdampak pada pemikiran yang radikal di satu sisi dan liberal pada sisi yang lain. Munculnya kecenderungan-kecenderungan ekstrem dalam beragama ini, bukan saja telah merugikan Islam dan umat Islam, tetapi juga bertentangan dengan karakteristik umat Islam, yang dinyatakan oleh Alquran disebut sebagai *ummatan wasathan*. Oleh karenanya ia membahas hal tersebut, adapun hasilnya adalah bahwa kata *al-wasathiyah* terampil dari kata yang pada mulanya adalah *tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-*

*tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja.* Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok di antaranya yaitu, kejujuran, keterbukaan. Kasih sayang dan keluwesan.

Adapun persamaan yang ada dalam penelitian peneliti adalah terlatak pada latar belakang yang ada. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih menjelaskan pada poin-poin yang terdapat dalam Alquran tentang nalar Islam moderat yang terdapat pada penafsiran Muhammad Husain Thabataba'i, dalam hal ini peneliti lebih memperluas kepada poin-poin nalar moderat, sedangkan dalam penelitian yang di tulis oleh Rizal Akhyar Mussafa lebih kepada konsep nilai modrasi dalam Alquran, tidak mengacu pada penafsiran mufassir.

2. Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam. Judul ini merupakan karya yang ditulis oleh Asep Abdurrohman, beliau adalah Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tangerang. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa *Hablu mina Allah* dan *hablu minannas* mungkin dasar yang harus dipegangi dalam beragama, khususnya agama Islam. Selain menjalin hubungan dengan Sang *khaliq* (pencipta), Allah Swt, dengan sesempurna mungkin terutama lewat ibadah, manusia juga dituntut untuk menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya. Dengan demikian, apapun orang itu golongannya dalam Islam (jika di Indonesia dikenal ada NU, Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Ikhwanul Muslimin, Jamaah Tabligh, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Gerakan Wahabi dan yang lainnya, apapun keyakinan agamanya, maka haruslah saling menghormati dan berusaha sepenuhnya untuk menjalin interaksi yang baik dengan mereka.

Adapun persamaan yang ada dalam penelitian peneliti yaitu sama-sama punya semangat merangkul perbedaan dan menerima perbedaan, karena sejatinya semua makhluk harus mempunyai semangat merangkul perbedaan tersebut, tidak semua makhluk harus memiliki kesamaan baik dalam pemikiran, pendirian dan pilihannya, maka dari itu kita harus sama-sama merangkul yang memiliki perbedaan. Adapun untuk perbedaan dalam penelitian ini yaitu,

penelitian ini lebih kepada pembahasan nalar islam moderat yang terdapat dalam Alquran, dan juga lebih melebar pada poin yang terdapat dalam Alquran tentang nalar Islam moderat, dengan didukung pemikiran para mufassir diharapkan dapat lebih jelas memahami perbedaan pendapat tersebut, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Asep Abdurrahman adalah bagaimana manusia seharusnya memiliki kecintaan kepada sesama. (perbedaan masih belum jelas poinnya)

3. Penafsiran Muhammad Talibi tentang *Ummatan Wasathan* Dalam Al-Qur'an. Judul ini merupakan skripsi yang ditulis oleh Nor Elysa Rahmawati Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun jurusannya adalah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini membahas tentang lafadz Ummatan Wasathan menurut Muhammad Talibi, kedudukan umat wasit ditujukan kepada siapa dan siapa yang berkehendak tanpa membedakan warna kulit, etnis daerah asal maupun kebangsaan. Mereka mempunyai beberapa tugas seperti mengemban amanah, berdakwah, menyaksikan, seimbang dalam memenuhi dua kebutuhan dasar manusia (ruhani dan jasmani). Pemaknaan *wasat* menurut Muhammad Talibi sangat kental dengan pemaparan peristiwa-peristiwa sejarah, dan mendasarkan pemahaman atas teks melalui konteks historynya. Talibi mengacu pada metode yang dinamainya metode sejarah.

Berbeda dengan penelitian ini, yang menggunakan penafsiran Muhammad Husain Thabathaba'i, jika Muhammad Talibi lebih kepada peristiwa sejarah, Thabathaba'i kepada penafsiran irfani. Dalam penelitian ini peneliti ingin menjelaskan pada beberapa nalar moderat yang terdapat dalam Alquran, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Nor Elysa hanya menjelaskan satu ayat tentang umat moderat saja, bukan kepada pemaknaan nalar islam moderat.

## **H. Metodologi penelitian**

Metodologi berasal dari kata Yunani *methodologia* yang berarti teknik atau prosedur, kata ini ditulis *method* dalam bahasa Arab ditulis *manhaj* dan *thoriqat*. Metodologi sendiri merujuk kepada alur pemikiran umum atau menyeluruh dan gagasan teoritis. Sedangkan kata metode merujuk pada

teknik yang digunakan penelitian seperti survei, wawancara dan observasi.<sup>34</sup> Metodologi ini merupakan sarana yang penting untuk mencapai apa yang telah ditetapkan.

### 1. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penafsiran *maudhu'i* (tematis) yaitu mengumpulkan ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang satu serta yang berhubungan dengan penafsiran tersebut, mengkaji dengan mendalam dan tuntas dengan didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Alquran, hadist maupun pemikiran secara rasional.<sup>35</sup>

### 2. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.<sup>36</sup> Penelitian ini bersifat kualitatif karena data diperoleh melalui pengamatan dan dokumen, yang kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka sehingga menghasilkan penelitian dalam bentuk kutipan-kutipan data.<sup>37</sup>

### 3. Data dan Sumber Data

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Mizan karya Muhammad Husain Thabathaba'i. Tafsir ini digunakan untuk menjelaskan bebarapa Nalar Islam Moderat dalam Al-Qur'an. Sementara data sekunder yang akan digunakan adalah Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Amtsal, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Jalalain dan karya-karya lain yang mendukung penelitian ini.

---

<sup>34</sup> Conny R. Samiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (grasindo, 2010) hal 1

<sup>35</sup> Nashuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet IV, hal 151.

<sup>36</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Sebagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2011) hal 166

<sup>37</sup> Nashuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet IV, hal 103

#### 4. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan mengandalkan literatur (kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.<sup>38</sup> Pertama-tama peneliti akan mencari bahan-bahan penelitian yang berasal dari sumber primer. Kemudian peneliti mencoba untuk mencari sumber sekunder yang relevan dalam penelitian ini

### I. Sistematika Penulisan

Pada sub bab ini, peneliti akan mendeskripsikan gambaran besar dari penelitian ini agar mempermudah pembaca untuk mengetahui gambaran sistematika dalam pembahasan skripsi ini.

**Bab pertama**, pada bab ini memuat latar belakang masalah untuk mengetahui pentingnya melakukan penelitian ini, kemudian peneliti menjelaskan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

**Bab kedua**, pada bab ini peneliti mengangkat penjelasan mengenai pengertian nalar moderat menurut Alqur'an, term Moderasi dalam Alquran, nalar moderat menurut ulama klasik dan kontemporer, dan pembagian nalar moderat. Pembahasan ini nantinya akan meliputi ayat-ayat tentang nalar moderat yang terdapat dalam Alqur'an, kemudian akan menguraikannya dengan pandangan mufasir.

**Bab ketiga**, pada bab ini peneliti menjelaskan tentang Muhammad Husain Ṭabāṭābai, dan tafsir Al-Mizān, yang mana didalamnya terdapat biografi Muhammad Husain Ṭabāṭābai, pemikiran, karya serta tentang tafsir al-Mizān.

---

<sup>38</sup> M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002) hal. 11

**Bab keempat**, pada bab ini berisi analisa penulis terkait nalar moderat dan mengkaitkannya dengan ayat-ayat tentang nalar moderat dan hasil penafsiran dalam Alqur'an, kemudian penulis akan memberikan solusi yang ditawarkan Alqur'an untuk menghindari kekeliruan dalam memaknai nalar moderat tersebut.

**Bab kelima**, pada bab ini merupakan bab penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Nalar Moderat

##### 1. Makna Nalar

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang makna moderat, penulis ingin membahas terlebih dahulu tentang apa yang di maksud nalar. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Nalar berarti 1) pertimbangan tentang baik buruk dan sebagainya; setiap keputusan harus didasarkan- yang sehat. 2) aktifitas yang memungkinkan seseorang berfikir logis; jangkauan pikir; kekuatan pikir.<sup>39</sup> Nalar dapat diartikan cara bagaimana menggunakan pemikiran yang sesuatu hal dikendalikan oleh nalar yang benar menurut fakta, bukan dengan menggunakan perasaan atau pengalaman.

Ditinjau dari definisinya, Nalar berasal dari Bahasa Arab yaitu *aql*, yang artinya akal. Dalam Alquran kata ini tidak muncul sebagai kata benda, tapi dalam berbagai bentuk kata kerja. Seperti *ta'qilu, na'qilu*. Kata lain yang terkait yaitu *fakkara, dabbara* dan *faqiha* yang artinya berfikir, merenungkan, memahami.<sup>40</sup>

Secara etimologi, kata *al-aql* mempunyai banyak makna diantaranya *al-hijr* atau *an-nuha* yang berarti kecerdasan, sedangkan *aqala* bermakna *habasa* yang memiliki arti mengikat atau menawan, seseorang yang menggunakan akalnya disebut '*aqil* yaitu orang yang dapat mengikat dan menahan hawa nafsunya.<sup>41</sup>

Lafadz *aql* dalam Alquran terulang sebanyak 49 kali, semuanya datang dalam bentuk *fi'il mudhari'*. Terutama materi yang bersambung dengan *waw jama''*, seperti bentuk *ta'qilūn* atau *ya'qilūn*. Verba *ta'qilūn* terulang sebanyak 24 kali dan verba *ya'qilūn*

---

<sup>39</sup> KBBI V Online

<sup>40</sup> Fuadi, *Fungsi Nalar Menurut Muhammad Arkoun*, ( Banda Aceh: april 2016) Vol 18, No 1, hal 36

<sup>41</sup> Muhammad Shodiq, *Metode Mantiqi, Logika Kontekstual-Integratif Tafsir Al-Qur'an* ( Jakarta: Sadra Press, 2019) hal 47. Lihat Ibn Manzur, *Lisan Al-Arab*, hal 485. Lihat juga Raghīb Al-Isfahani, *Al-Mufradat*, hal 354

sebanyak 22 kali. Sedangkan, verba *'aqala*, *na'qilu*, dan *ya'qilu* masing-masing terdapat satu kali. Ayat Qur'an yang menjelaskan fungsi akal secara signifikan untuk memahami dirinya terdapat dalam QS. Yusuf [12]: 2, QS. Al-Anbiyâ' [21]: 10, QS. Muḥammad [47]: 24, QS. Qamar [54]: 17, QS. SHâd [38]: 29, QS. Al-Rûm [30]: 28, QS. Al-Ra'd [13]: 4, QS. Al-'Ankabût [29]: 35 dan 43, dan QS. Al-Baqarah [2]: 164.<sup>42</sup>

Selain disebut dalam Alquran, dalam Islam, nalar juga memiliki peran penting. Seperti dalam Madzhab Sunni, Qiyas merupakan hukum ke empat setelah Alquran, Sunnah dan Qiyas. Dalam Madzhab Syiah nalar atau *aql* disebut hukum keempat setelah Alquran dan memainkan peran penting dibanding madzhab sunni.<sup>43</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa nalar memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena dengan nalar kita dapat memikirkan segala sesuatu dari penciptaan alam semesta hingga mengenai hal astronomi yang berkaitan erat dengan sains dapat dipahami dengan nalar atau akal.

## 2. Makna Moderat

Adapun makna Moderat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, berkecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah: pandangan cukup--, ia mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.<sup>44</sup> Secara bahasa moderat diambil dari kata *moderation* yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan.<sup>45</sup>

Dalam Bahasa Arab sering diungkapkan dengan kata *Washatiyah*. Kata *Washatiyah* merupakan nisbat dari kata *Al-Wasîṭ* (dengan *sin* disukun) bermakna diantara, sedangkan kata *Al-Wasat*

---

<sup>42</sup> Muhammad Shodiq, *Metode Mantiqi, Logika Kontekstual-Integratif Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Sadra Press, 2019) hal 49

<sup>43</sup> Fuadi, *Fungsi Nalar Menurut Muhammad Arkoun*, hal 37

<sup>44</sup> KBBI V Online

<sup>45</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009) Cet. 29, hal 384

(dengan huruf *sin* yang difathahkan) yang keduanya merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *al-wasaṭa* yang berarti pertengahan.<sup>46</sup>

Ibnu Asyur mendefinisikan kata *wasat* menjadi dua makna yaitu secara etimologi dan terminologi. Adapun secara etimologi *wasat* adalah sesuatu yang ada ditengah, sesuatu yang memiliki dua ujung yang ukurannya sebanding. Definisi menurut terminologi yaitu nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.<sup>47</sup>

*Wasatīyah* dari sudut bahasa memiliki maksud sederhana yaitu pertengahan, berterusan, keadilan dan pertimbangan. Makna ini akan berubah maksudnya sesuai tujuan tertentu serta kehendak yang diinginkan. Makna ini juga bersifat subjektif. Dari kata *wasat* lahir kata *al-awsat* (jama') dari wazan *isim tafdhil* yang bermaksud sangat adil dan tidak melampau atau pertengahan pada satu perkara.

## B. Moderasi Dalam Al-Qur'an

Muhammad Ali As-Shalabiy pernah menulis Tesis tentang *manhaj Washatīyah* dalam Al-Qur'an dengan judul *Al-Wasatīyah fī Qur'ān Al-Karīm*. Menurut beliau akar kata *Wasatīyah* terdapat dalam Alqur'an memiliki 4 kata dengan arti yang hampir mirip.<sup>48</sup>

### a. Wasatīyah bermakna sikap adil dan pilihan

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا  
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ  
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ  
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu

---

<sup>46</sup> Kamus Arab Indonesia Online

<sup>47</sup> Afarizal Nur, MIS, Muhlis Lubis, Lc, MA, *Konsep Wasatīyah dalam Al-Qur'an; (Studi Konpratif Antara Tafṣīr Al-Tahrīr wa At-Tanwīr dan Aisar At-Tafasīr, (An-Nir, 2015) Vol 4. NO. 2. Dalam, Ibnu Asyur, Al-Tahrīr wa At-Tanwīr, 1984, Juz II, Hal 17-18*

<sup>48</sup> Ali Muhammad As-Shalabiy, *Al-Wasatīyah Fī Tafṣīr Qur'ān Al-Karīm*, (Mesir: Muassasah Iqra', 2007) hal 16-25

*menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”*

Ayat ini menjadi rujukan utama dalam moderasi Islam, pada lafadz *Wasāṭan* para mufassir bermacam-macam dalam menafsirkannya, Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas dengan makna pertengahan, menurut beliau posisi pertengahan tersebut tidak memihak ke kanan maupun ke kiri, sehingga posisi tersebut di sebut adil.<sup>49</sup> Fakhrudin Ar-Razi menafsirkan *ummatan wasāṭan* dengan makna *al-adl*, makna ini didapat dari ayat Alquran, hadist, Syair dengan cara mengutip para ulama lain, dalam alquran diambil dari ayat *Qala ausatuhum* bermakna adil. Dari hadis diantaranya: خير الامور اوسطها, عليكم با النمط الاوسط. oleh karena itu makna adil disini jauh dari sifat ekstrimis.<sup>50</sup>

Ibnu Jabir Al-Tabari menafsirkan *ummatan wasāṭan* dengan makna umat pilihan, sebagai orang islam kita harus bersikap wasaṭ, tidak boleh bersikap berlebih-lebihan (*Ghulu*) misalnya dalam beragama, agama Nasrani telah bersikap berlebihan dalam menjadikan seorang Rasul, Nabi Isa yang disebut sebagai salah satu wujud Tuhan, agama Yahudi mereka bersikap sebaliknya mereka menghina, mengejar-ngejar Rosul Allah bahkan sampai membunuhnya. Oleh

---

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007) hal 92

<sup>50</sup> Fakhrudin Ar-Razi, *Mafātih Al-Ghaib, Tafsiṛ Al-Kabīr* (Bairut: Al-Ikhyā' Al-Turath al-‘Arabi, 1420 H) cet. 3, hal 83-84

karena itu sikap wasat selain sebagai umat pilihan juga dapat dimaknai dengan adil.<sup>51</sup>

b. Wasatīyah bermakna baik dan pertengahan

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

*“Peliharalah segala salat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam salatmu) dengan khusyuk.”*<sup>52</sup>

Dalam ayat ini terdapat beberapa riwayat tentang sholat *wuṣṭa*, Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan yang dimaksud *Al-Wuṣṭa* adalah sholat pertengahan, pertengahan tersebut ada yang memahaminya pada bilangan rakaatnya, ada juga yang memahaminya dari segi awal mula sholat diwajibkan. Menurut riwayat sholat dzuhur yang diwajibkan pertama. Banyak juga ulama yang berpendapat bahwa sholat *al-wuṣṭa* itu adalah sholat asar karena dia adalah pertengahan siang dan malam.<sup>53</sup> Terlepas dari beberapa pandangan ulama tentang sholat *Al-Wuṣṭa*, makna *Wuṣṭa* adalah pertengahan.

c. Wasatīyah bermakna paling adil, ideal, paling baik dan berilmu

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

*Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?"*<sup>54</sup>

Dalam Tafsir *Al-Mizān*, Muhammad Husain Ṭabāṭabāi mamaknai lafadz *Ausatuhum* adalah orang-orang

---

<sup>51</sup> Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Khatir Ibn Ghalib At- Tabari, *Jami' Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, ( Bairut: Darul Kitab Ilmiah, 1992) hal 141-142

<sup>52</sup> QS. Al-Baqarah 238

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hal 519-520

<sup>54</sup> QS.Al-Qalam 28

yang jalan pikirannya paling adil, dan lurus diantara mereka (*A'dalahum Tharīqan*)<sup>55</sup> karena mereka selalu memilih jalan kebenaran disetiap tindakannya.

Penulis *Tafsir al-Jalalain* menafsirkan makna *Ausatuhum* sebagai “orang terbaik yang ada di antara mereka”, sedangkan Imam al-Qurthubi memaknainya dengan “orang paling ideal, paling berakal dan paling adil di antara mereka (*Amsalahum wa a'dalahum wa aqwamahum*)<sup>56</sup>

- d. Wasaṭiyah bermakna ditengah-tengah atau pertengahan

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

Pembukaan ayat ini mengisahkan sumpah Allah ketika menggambarkan kedahsyatan suasana perang, yaitu ketika kuda-kuda perang yang nafasnya menderu, kakinya (seakan) memercikkan api, ketika kuda-kuda itu menyerbu ke tengah-tengah musuh dan lain semacamnya.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa lafadz *fawasatna* adalah tengah-tengah, *Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh*<sup>57</sup>, maksudnya kuda-kuda itu berkumpul mengambil posisi tengah-tengah medan.<sup>58</sup> Fokus kita pada ayat ini yaitu lafadz *fawasatna* yang berarti tengah-tengah.

---

<sup>55</sup>Muhammad Husain Ṭabāṭabāī, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* (Bairut: Muassasah al-Alami li al-Mathbuat, 1991) hal. 375

<sup>56</sup> <http://www.alro7.net/ayaq.php?aya=28&saurid=68>, Diakses Pada tanggal 14 Januari 2021, jam 14:25 WIB

<sup>57</sup> QS. Al-Adiyat 5

<sup>58</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan M. Abdul Ghaffar E,M, Abu Ihsan al-Atsari (Pustaka Imam Syafi'i, Januari 2012) cet.4, hal

## C. Term-term Moderasi Dalam Al-Qur'an

### a. Sinonim kata *Wasatīyah*

Terdapat beberapa sinonim kata *wasatīyah* dalam Alquran, term-term yang mengandung unsur makna *wasatīyah* ada tiga yaitu *wasat*, (tengah) *tawazu*, (berkeseimbangan) *i'tidal*.<sup>59</sup> (Lurus dan tegas). Kata *wasat* dengan berbagai bentuknya disebut lima kali yaitu pada surah Al-Baqarah [2] : 143 dan 238, Surah al-Maidah [5] : 88, Surah Al-Qalam [68] : 28. Al-Adiyat [100] : 5. Adapun makna *wasat* yaitu berada ditengah-tengah antara dua hal, term yang mengandung makna ini terdapat pada surah Al-Baqarah [2] : 238.

Adapun pada surah al-Maidah [5]: 89 term *wasat* diartikan dengan 'yang biasa atau wajar', dalam ayat ini disebutkan kaffarat atau hukuman bagi orang yang melanggar sumpahnya dengan memberi makanan sepuluh orang miskin dengan makanan yang baik yang kalian biasa diberikan kepada keluarganya.<sup>60</sup>

Kata *wasat* dalam lima ayat tersebut menunjukkan arti sebagai berikut: a). Perpindahan ketengah barisan, Al-Adiyat [100]: 5. b) lebih adil dan lebih berakal Al-Qalam [68]: 28, lebih dekat antara kepantasan boros dan kikir Al-Maidah [5]: 89, menunjukkan sifat keutamaan dan keadilan Al-Baqarah [2]: 143

kata lain dari *wasat* yaitu kata *al-wazn*, yang terulang sebanyak 28 kali dalam Alqur'an, makna dasarnya yaitu sesuatu yang digunakan untuk mengetahui ukuran sesuatu, atau bisa disebut timbangan, yang biasa dipahami oleh banyak orang sebagai alat yang digunakan untuk menimbang barang

---

<sup>59</sup> Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam, Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2012) hal 8-9

<sup>60</sup> Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, hal 141

atau benda.<sup>61</sup> Kata ini dapat dilihat firman Allah QS. Al-A'raf [7]: 85 yang berbunyi:

*Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syuaib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".*<sup>62</sup>

kata *Al-Mizān* pada ayat di atas berarti timbangan atau alat untuk menimbang dalam tafsir *Al-Manān* menjelaskan tentang kisah Nabi Syuaib dan penduduk negeri madyan, Nabi Syuab memerintahkan untuk menyembah Allah dijelaskan bahwa Nabi Syuaib menyeru wahai kaumku sembahlah Allah Tuhan yang maha Esa, tidak ada bagimu satu Tuhan-pun yang memelihara kamu dan mengusai seluruh makhluk selainnya, Allah memerintahkan untuk menyempurnakan takaran yang di takar dan timbangan yang ditimbang, agar mereka tidak mengurangi hak-hak manusia.<sup>63</sup>

Namun ada yang berarti *metaforis* atau bukan makna sebenarnya seperti dalam QS. Ar-Rahman [55] : 7 “*Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan)*”<sup>64</sup>.

---

<sup>61</sup> Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam, Tafsir Al-Qur'an Tematik*, hal 8

<sup>62</sup> وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا

النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝

<sup>63</sup> Abdurrahman bin Nasir as- Sa'di, *Tafsīr Al-Karīm Ar-Rahmān Fī Tafsīr Kalam al-Manān* ( Jakarta: Pustaka Sahifa, 2012) jilid 3, ter Muhammad Iqbal, cet 3 hal 79

<sup>64</sup> وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

kata lain dari *Al-wasat* juga *Al-adl*, term *Al-adl* dengan seluruh derivasinya disebutkan sebanyak 28 kali dalam Alquran, dengan banyak makna yang dikandung didalamnya antara lain *istiqamah* (lurus/tidak bengkok) *al-musawah* (sama) yaitu orang yang adil akan membalas dengan sama atau sepadan dengan apa yang diterimanya baik itu hal baik atau buruk. *Al-taswiyah* (mempersamakan)<sup>65</sup> seperti yang diisyaratkan dalam QS Al-A'raf 85.<sup>66</sup>

*Katakanlah: "Bawalah ke mari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini." Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu(pula) menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka.*<sup>67</sup>

Arti kata *Ya'dilun* dalam ayat ini adalah menyekutukan. Seperti dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan ketika seseorang mempersekutukan Allah sejatinya dia sedang menyamakan Allah dengan makhluknya.<sup>68</sup>

Adapun *Al-adl* berarti keseimbangan atau keserasian seperti dalam ayat *الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ* artinya :*"Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang"*.<sup>69</sup>

Ayat ini mulanya memberitahukan tentang kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan manusia dengan

---

<sup>65</sup> Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam, Tafsir Al-Qur'an Tematik*, hal 13

<sup>66</sup> *فَأَنْ هَلَمْ شَهِدَاءُكُمْ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَزْمٌ هَذَا فَإِنْ شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدُ مَعَهُمْ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَغْدُلُونَ*

<sup>67</sup> QS Al-Anam [6]: 150

<sup>68</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal 316

<sup>69</sup> QS. Al-A'la [87] : 2

bentuk yang paling sempurna, menyesuaikan diantara anggota-anggota badannya, menyempurnakan perawakannya, menciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk.<sup>70</sup> sehingga kata 'adala berarti menjadikan bentuk manusia dengan bentuk ciptaannya, menjadikan makhluk yang seimbang atau serasi.

b. Antonim kata Wasatīyah

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai wasatīyah, perlu kita ketahui hal yang bertolak belakang (antonim) dari kata tersebut. Adapun lawan dari wasatīyah (moderat) yaitu ekstrim, dalam bahasa inggis ditulis *extreme* yang berarti perbedaan yang besar<sup>71</sup> dalam bahasa arab terdapat beberapa kata yang mewakili, antara lain: *Pertama* lafadz *tasyaddud*<sup>72</sup> Dalam Alqur'an biasanya ditemukan lafaz Syadid, syidad, *asyidda* dan *asyad* yang berarti keras dan tegas. Seperti dalam Surah Al-Baqarah [2]: 211 yang berbunyi:

فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya.*<sup>73</sup>

*Kedua*, Kata *Al-Ghulu* dalam Alquran disebutkan 4 kali, menurut Ibnu Faris kata *Ghulu* berasal dari *Ghillah* yang berarti melampaui batas ( *Tajāwuz al-ḥadd*) menunjukkan sesuatu yang meninggi.<sup>74</sup> Seperti disebut dalam QS An-Nisa [4]: 171:

---

<sup>70</sup> Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasit* ( Jakarta: Gema Insani, 2013) jilid 3., ter Muhtadi, cet 1, hal 827

<sup>71</sup> Kamus Ingris-Indonesia,

<sup>72</sup> Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam, Tafsir Al-Qur'an Tematik*, hal 14

<sup>73</sup> Q.S Al-Baqarah 211

<sup>74</sup> Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayiz*, hal 387, lihat, Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam, Tafsir Al-Qur'an Tematik*, hal 15

*Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara*<sup>75</sup>

Menurut Al-Sa'labi ayat ini berkaitan dengan umat Nasrani Najran yang mengatakan Isa adalah Putra Allah, Mari'uqubiyah mengatakan Isa adalah Allah dan Marqusiyah mengatakan bahwa Isa adalah Ruh Allah. Oleh karena itu turunlah ayat yang melarang para ahli kitab untuk berlebihan dalam beragama.<sup>76</sup>

Ketiga, *al-Ifrat* yang juga memiliki arti melampaui batas, dalam Alquran disebut sebanyak 8 kali. Term ini mengandung beberapa arti dalam Alquran. *Al-Ifrat* berasal dari kata *Afrata* dan *tafrit* memiliki arti melampaui batas, melewati kadar sebenarnya, menerjang nilai-nilai yang dijadikan pijakan, baik dalam bentuk perbuatan atau ucapan. Orang yang mendukung sesuatu secara berlebihan disebut *Iftat* sementara yang terlalu mengabaikan disebut *Tafrit*.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلٌ

<sup>76</sup> Ahmad bin Muhammad As-Sa'labi, *al-Kasfu wa Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, diterjemahkan Imam Abi Muhammad bin Asyur (Beirut: Dar Ikhya' al-Turath al-Arabi, 2002) Juz 3, hal 418

<sup>77</sup> Faidurrahman, *Konsep Ummatan Wasatan dalam Al-Qur'an Perspektif Syaikh Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir*, hal 70

## D. Makna Moderat menurut pandangan Ulama Tafsir

Penafsiran Alquran sudah berlangsung sejak zaman Rosulallah, meskipun dengan skala yang terbatas, karena Alquran diturunkan dengan bahasa arab yang masih dimengerti oleh orang arab pada masa itu. Setiap ada problem di masyarakat bisa ditanyakan langsung kepda Rosulallah. Pada masa sahabat penafsiran Alqur'an masih di dominasi oleh tafsir bil-matsur yang kental dengan nalar bayani.<sup>78</sup> Pada masa *Thabi'in* dan *tabi'i tabiin* penafsiran juga belum mengalami banyak perkembangan yang signifikan, pada masa ini tafsir-tafsir banyak dimasuki oleh riwayat-riwayat *Isroiliyat*, yang sebagian dapat membahayakan kemurnian ajaran Islam, sebab banyak riwayat israiliyat yang *dhoif* dan palsu.<sup>79</sup>

Pada priode selanjutnya yaitu priode klasik, penafsiran Alquran mengalami perubahan dengan skala yang berbeda, ditinjau dari segi metode, sumber, maupun isi penafsiran. Penafsiran priode klasik dimulai sebelum munculnya penafsiran Muhammad Abduh di Mesir (W 1905H) dengan karyanya *Tafsir Al-Manar*, dan Ahmad Khan di India (W 1898H) dengan karyanya *Tafhim Al-Qur'an*.<sup>80</sup>

### a. Ulama Klasik

#### 1. Abu Abdillah Al-Qurthubi ( Tafsir Al-Qurtubi)<sup>81</sup>

Seorang ulama tafsir yang terkenal dalam dunia Islam abad ke 7 hijriah yaitu Tafsir *Al-Jami' li Ahkam Al-*

---

<sup>78</sup> Fahrur Razi, Niswatur Rahmat, dalam *Jurnal Tafsir Klasik: Analisis terhadap Tafsir era klasik* (Agustus 2019) Vol 9. No.2 hal 152. Lihat Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran; Studi Aliran-aliran Tafsir dari priode klasik, pertengahan, hingga modern kontemporer* (Yogyakarta: Idea Pres, 2016) cet II, Hal 87

<sup>79</sup> Fahrur Razi, Niswatur Rahmat, dalam *Jurnal Tafsir Klasik: Analisis terhadap Tafsir era klasik* , hal 88

<sup>80</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an; Struktualisme, Sumantik, Semiotik dan Hermeneotik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013) Cet 1, hal 91

<sup>81</sup> Al-Qurthubi, Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshori al-Qurthubi, berasal dari Qhutub (Cordoba Spanyol), bermadzhab Fiqh Maliki. Lahir Tanggal, Wafat pada hari Senin 09 Syawal Tahun 671 H.

*Qur'an*. Al-Qurthubi menafsirkan *kata ummatan wasatan* adalah umat yang berkeadilan dan paling baik karena sesuatu yang paling baik adalah yang adil.<sup>82</sup> Al-Qurthubi menjelaskan bahwa Allah menginginkan umat Islam menjadi umat yang moderat, paling adil dan paling cerdas, bahwa umat Islam harus menjadi ummat yang selalu pada posisi pertengahan, tidak pada posisi ekstrem atau berlebihan.<sup>83</sup>

## 2. Jalaluddin As-Suyuti (Tafsir Jalalen)<sup>84</sup>

Tafsir Jalalain ini ditulis oleh dua Mufassir yaitu Jalaluddin Al-Mahalli pada Tahun 1459 dan kemudian dilanjutkan oleh muridnya Jalaluddin As-Shuyuti pada Tahun 1505 H. Dalam Tafsir Jalalain makna *Wasatan* adalah orang terbaik yang ada diantara mereka.<sup>85</sup>

## 3. Ath-Tabari ( Tafsir Ath-Tabari)<sup>86</sup>

Ath-Tabari dalam Tafsirnya menjelaskan ayat *ummatan wasatan* perspektif Riwayat (Bir-Riwayah) sebagaimana disebutkan sebagaimana kami tunjukkan kepada kalian wahai orang-orang yang beriman kepada Muhammad SAW dan wahyu yang dibawanya dari sisi Allah, maka kami menghususkan untuk menunjuk ke arah

---

<sup>82</sup> Khairun Muhammad Arif, *Moderasi Islam (Washatiah Islam) perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah, serta pandangan para ulama dan Fuqaha*, hal 30. Lihat Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam (Tafsir Al-Qurthubi)* Vol 1, hal 477.

<sup>83</sup> Lihat Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam (Tafsir Al-Qurthubi)* Vol 10, hal 538.

<sup>84</sup> Jalaluddin Al-Suyuti, Nama lengkap Abdul Rahman bin Al-Kamal bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiq Al-Suyuti sebutan AL-Suyuti diambil dari nama daerah tempat kelahirannya, Suyuth sebuah daerah pedalaman di Mesir. Beliau Lahir pada bulan Rajab tahun 849 H, dan Wafat pada malam Jum'at tanggal 19 Jumadil Awal 911 H/1505 M. Dan dimakamkan di Husy Qushum di luar Bab Qurafah, Kairo. Lihat Mani Abdul Halim Ahmad, *Manhaj Al-Mufasssirin*, terj: Faisal Saleh dan Syahdianor (Jakarta Raja Grapindo Persada, 2006) hal 126

<sup>85</sup> Syaifullah Ahmad, *Washatiah dalam Tafsir Al-Mizan Karya Thabathaba'i* (Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) hal 28

<sup>86</sup> Imam Ibnu Jarir At-Thabari bernama lengkap Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib Al-Amali At-Thabari. Beliau adalah ulama besar Islam yang menguasai banyak Ilmu dan karya besar dalam Islam. Lahir di daerah Amol atau Amuli pada Tahun 838 M/ 224H, dan wafar Tahun 923M/ 310 H.

kiblat dan agama Ibrahim, dan kami mengutamakan kalian dengan menjadikan umat yang moderat.<sup>87</sup>

Makna umat adalah sekelompok manusia. Adapun *al-wasat* menurut orang arab bermakna pilihan. Menurut Ath-Thabari kata *al-wasat* dalam ayat tersebut adalah bagian yang terletak diantara dua sisi, seperti الوسط الدار (Ruang tengah), beliau mengatakan bahwa Allah menjadikan ummat ini dengan *ummatan wasatan* karena mereka seimbang dalam agama ini. Tidak berlebihan seperti kaum Nasrani sehingga dia menjadikan Nabi Isa sebagai Tuhan, tidak pula sembrono seperti kaum Yahudi yang mereka mengganti kitab Allah, mendustakan Allah dan Mengingkari Allah dan membunuh Nabi. Adapun ummat ini adalah ummat yang seimbang, Allah menafsirkan *ummatan wasatan* dengan tengah-tengah (seimbang).<sup>88</sup>

## b. Ulama kontemporer

### 1. Sayyid Qutub (Tafsir Fi Dzilalil Qur'an)<sup>89</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ  
عَلَيْكُمْ شَاهِدًا

Sayyid Qutb menafsirkan ayat tentang moderat yaitu umat pertengahan *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* beliau menafsirkan ummat pertengahan yang menjadi saksi atau semua perbuatan semua manusia, dengan menegakkan keadilan diantara mereka, memberikan pandangannya kepada mereka, sehingga menjadi pandangan yang diikuti, menimbang nilai-nilai, persepsi-persepsi, tradisi-

---

<sup>87</sup> Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Khatir Ibn Ghalib At- Tabari, *Jami' Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* hal 600

<sup>88</sup> Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Khatir Ibn Ghalib At- Tabari, *Jami' Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, hal 602

<sup>89</sup> Sayyid Qutub dilahirkan pada tanggal 9 bulan oktober tahun 1906 M, dikampung Mousyah kota Asyur Mesir, dengan nama lengkap Sayyid Al-Hajj bin Qutb bin Ibrahim Husain Syazali, wafat pada tanggal 29 Agustus 1996 M

tradisi, syiar-syiar lalu memberikan kata putus terhadapnya seraya berkata ini benar dan itu batil.<sup>90</sup>

Ummat pertengahan dalam persepsi dan keyakinan yaitu tidak berlebih-lebihan dalam *Tajarrud Ruhi* (totalitas Spritual) dan tidak tenggelam dalam materi, akan tetapi dia hanya mengikuti fitrah yang tercermin dalam ruh yang berpadu dengan jasad, atau sebaliknya jasad yang terpadu dengan ruh. Berusaha untuk meningkatkan kualitas kehidupan bersamaan dengan upayanya, mempertahankan kehidupan dan kesinambungannya, memberi keluasaan semua kegiatan rasa dan kehendak hati tanpa melebih-lebihkan dan mengekang, tetapi secara seimbang, harmonis dan proposional.<sup>91</sup>

## 2. Ibnu Katsir (Tafsir ibn Katsir)<sup>92</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Dalam ayat ini adalah penjelasan tetang kiblat “*sesungguhnya kami telah mengubah kiblat kalian ke kiblat Ibrahim (ka’bah). Kami pilih kiblat itu untuk kalian supaya kami jadikan kiblat itu sebagai pilihan, dan pada hari kiamat kelak kalian akan menjadi saksi bagi umat-umat yang lain karena semua umat mangakui kautamaaan kalian*”.<sup>93</sup>

Maksud dari kata *wasat* adalah pilihan yang baik, seperti dalam ungkapan قریش اوسط العرب نسبا ودارا (Quraisy adalah nasab pilihan dari nasab atau tempat tinggal)

---

<sup>90</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Dzilālīl Qur’ān*, dibawah naungan Al-Qur’an hal 374

<sup>91</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Dzilālīl Qur’ān*, dibawah Naungan Al-Qur’an, hal 374

<sup>92</sup> Nama lengkap beliau adalah Imam al-Din Abu Al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara’ Al-Busra Al-Dimasyqy, beliau lahir didesa mijdal di wilayah Busra, pada Tahun 700 H/1301 M

<sup>93</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Hal 490

artinya terbaik. Rasulullah *wasātan fī Qaumīhi* beliau adalah orang yang nasabnya paling baik dan mulia.<sup>94</sup>

Ketika Allah menjadikan umat ini sebagai *umatān wasātan*, maka dia memberikan kekhususan didalamnya dengan syariat yang paling sempurna, jalan yang paling lurus, dan faham yang paling jelas.<sup>95</sup>

### 3. Wahbah Zuhaili (Tafsir Al-Munir)<sup>96</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ  
عَلَيْكُمْ شَاهِدًا

Menurut Wahbah Az-zuhaili makna kata *wasat* adalah orang-orang berperagai baik, yang mengabungkan antara ilmu dan amal. Kemudian kata ini digunakan untuk menyatakan hal-hal terpuji karena setiap sifat yang terpuji seperti keberanian adalah titik tengah antara *ifrat*<sup>97</sup> dan *tafrit*<sup>98</sup>.

Allah memberikan petunjuk kejalan yang lurus yaitu, agama islam dan diberikan arahan kiblat nabi Ibrahim, sebagai kiblat bagi umat Islam karena umat tersebut dijadikan oleh Allah sebagai orang-orang yang terbaik dan adil. Mereka adalah sebaik-baik umat dan senantiasa bersikap *wasat* dalam semua hal, tidak melewati batas dan tidak pula teledor dalam urusan agama atau dunia. Umat Islam menggabungkan antara dua hal, tidak bersikap realistik seperti umat yahudi dan

---

<sup>94</sup> Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Katsīr* Hal 491

<sup>95</sup> Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Katsīr* Hal 491

<sup>96</sup> Wahbah Zuhaili Nama lengkap Wahbah Musthofa Az-Zuhaili, beliau lahir di Desa Dir Atiyah, daerah Qalmun Demaskus, Suriah pada tanggal 6 Maret 1932 M/ 1351H. Wafat pada hari Sabtu 9 Agustus 2015 di Demaskus Suriah pada umur 83 th.

<sup>97</sup> *Ifrat* adalah sikap berlebih-lebihan dalam menjalankan agama sebagai contoh berlebihan melaksanakan ibadah sunnah tetapi kewajiban lainnya dilalaikan.

<sup>98</sup> *Tafrit* adalah, sikap yang meremehkan dan menganggap mudah terhadap perkara agama sehingga menimbulkan rasa malas dalam beramal dan beribadah. Lihat Faidurrahman, *Konsep Ummatan Wasatan dalam Al-Qur'an Perspektif Syaikh Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir*, hal 70

kaum musyrik, tidak juga kaum spritualis seperti orang-orang kristen.<sup>99</sup>

Tidak ada perbedaan antara ulama klasik dan kontemporer dalam menafsirkan kata *Umatan wasaʿan*, atau ummat yang moderat, yaitu ummat pertengahan yang paling adil dan baik. Allah ingin menjadikan ummat ini sebagai ummat pertengahan yang bisa menjadi contoh paling baiknnya ummat manusia, dengan sikap mereka yang adil, tidak condong terhadap satu sisi tidak pula membenarkan satu sisi yang lain, tidak ekstrem kiri maupun kanan, ummat yang akan menjadi teladan bagi yang lain.

#### E. Pembagian Nalar Moderat

Buya Husain Muhammad<sup>100</sup> membagi pemaknaan nalar moderat menjadi tujuh bagian<sup>101</sup>. Yaitu:

- 1) Nalar Moderat adalah nalar yang memberi ruang bagi yang lain untuk berbeda pendapat.

العقل الوسطى عقل يفتح مجالاً لاختلاف الآراء

- 2) Nalar modreat menghargai pilihan keyakinan dan pandangan hidup seseorang.

العقل الوسطى عقل يحترم اعتقادات واختيارات وقرارات الناس في الحياة

- 3) Nalar moderat tidak mengabsolutkan kebenaran sendiri sambil memutlakkan kesalahan pendapat orang lain.

العقل الوسطى لا يرى ان الصواب كله في رأيه والخطأ كله في رأي غيره

---

<sup>99</sup> Wahbah A-zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr fi Al-Aqīdah wa al-Syarīah wa Al-Manhaj* (Demaskus: Dar Al-Fikr, 1991) hal 20

<sup>100</sup> Adapun penggagas dari Nalar moderat yaitu Husain Muhammad, beliau lahir pada tanggal 9 Mei 1953 di Arjawinangun, Cirebon. Ayahnya bernama Muhammad Asyrafuddin dan Ibunya adalah putri dari pendiri pondok pesantren Dar At-Tauhid Arjawinangun yaitu Kh. Syatori. Lihat M. Nuruzzaman, *Kiyai Husain Membela Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005) hal 110

<sup>101</sup> Fahmina, *7 Nalar Moderat, dalam Seminar Buya Husain Muhammad, Moderasi Islam Dimensi dan Orientasi*, digelar Alumni Al-Azhar. Lombok NTB, Tanggal 19 Oktober 2017

- 4) Nalar moderat tidak pernah membenarkan tindakan kekerasan atas nama apapun

العقل الوسطى لا ولن يقبل العنف ايا كان سببه

- 5) Nalar moderat menolak pemaknaan tunggal atas suatu teks setiap kalimat selalu mungkin untuk ditafsirkan secara beragam.

العقل الوسطى يرفض التفسير الوحيد للنص, فالنص دائما يحتمل التفاسير والمعاني المتنوعة

- 6) Nalar moderat selalau terbuka untuk kritik yang konstruktif.

العقل الوسطى يفتح دائما مجالا للنقاش والنقد البناء

- 7) Nalar moderat selalu mencari pandangan yang adil dan maslahat bagi kehidupan bersama.

العقل الوسطى يسعى دائما الى فكرة قائمة على مبداء العدل والمصلحة الجماعية

## F. Nalar Moderat dalam Al-Qur'an

*Pertama* Nalar moderat dalam Alqur'an untuk menghargai pilihan keyakinan dan pandangan hidup seseorang terdapat pada QS. Al-Baqarah [2] 256, QS. Al-Kahf [18] 29 dan QS. Yūnūs 99.

Dalam Alqur'an dijelaskan bagaimana Islam merupakan ajaran yang tidak berwatak naif, misalnya, menafikan hubungan kemanusiaan dengan komunitas lain, Islam bahkan saja mengutuk dengan tegas bentuk pemaksaan dalam rekrutmen menganuti agama, Islam sangat menjunjung tinggi hak-hak nonmuslim yang ada diwilayah kekuasaan Islam. Karena sejatinya hubungan muslim non nonmuslim adalah kedamaian.<sup>102</sup>

Adapun dalam Alquran menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama, Allah tidak memaksa manusia dalam

---

<sup>102</sup> Abu Yazid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga 2014) hal 45

menganut agama mereka, Allah hanya menunjukan agama yang benar. Terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2] 256

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*<sup>103</sup>

Kemudian terdapat juga dalam ayat lain yang menjelaskan Allah tidak memaksa manusia untuk beriman QS. Yūnūs 99.

*Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*<sup>104</sup>

Ayat lain yang menjelaskan tentang agama-agama lain juga mempunyai hak untuk mendapatkan penghormatan yang sama yaitu QS. Al-Hajj [22] 40.

*(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan mesjid-mesjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama) -Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa*<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya

لا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْقِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

<sup>104</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُم جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

<sup>105</sup> Al-quran dan terjemahannya

Nalar yang *kedua* yaitu yang memberi ruang bagi yang lain untuk berbeda pendapat, nalar ini sama dengan nalar yang pertama, hanya saja yang pertama lebih kepada keyakinan. seperti QS Al-Maidah [5] 48.

*Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*<sup>106</sup>

Ayat lain yang menjelaskan tentang perbedaan pendapat terdapat pada QS. Al-Mu'minūn [23] 53.

*Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).*<sup>107</sup>

Nalar yang *ketiga* Ayat yang menjelaskan tentang tidak mengabsolutkan kebenaran sendiri dan memutlakan kesalahan orang lain. QS. Al-Kahf [18] 29 yang artinya:

*Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang lalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang*

---

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَالْيُنُوسُ وَاللَّهُ مَنْ يُنصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَغَوِيٌّ عَزِيزٌ

<sup>106</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَشِيرُوا الْحَيَاتِ إِلَى اللَّهِ مُزْجِعَكُمْ جَمِيعًا فَبَيِّنَاتٍ لَكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

<sup>107</sup> Al-Quran dan terjemahannya

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

*menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.*<sup>108</sup>

Nalar moderat yang *Keempat* yaitu, menolak pemaknaan tunggal atas suatu teks, terdapat dalam QS Saba' [34] 24

*Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.*<sup>109</sup>

Nalar yang *keenam* Nalar moderat selalu terbuka untuk kritik yang konstruktif QS Ibrahim [14]: 1,

*Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.*

Terdapat pada QS Thaha [20] : 2-3

*Kami tidak menurunkan Al Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah),*

Dan terdapat QS Al-Maun [107] 1-7.

*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya,. Orang-orang yang berbuat ria. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*

---

<sup>108</sup> Al-Qur'an dan Terjemahanya

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ  
يَبْسُ الشَّرَابِ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

<sup>109</sup> Al-Qur'an dan Terjemahanya

وَإِنَّا أَوْ إِنَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dan nalar *ketujuh* yang selalu mencari pandangan yang adil dan maslahat bagi kehidupan bersama, terdapat di QS. Al-Maidah [5]: 8

*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*

Dan QS Ar-Rahman [55]:8.

*Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu.*

### BAB III

## MUHAMMAD HUSAIN ṬABĀṬABĀI DAN TAFSIR AL-MIZAN

### A. Biografi Muhammad Husain Ṭabāṭabāi

Nama lengkap Ṭabāṭabāi adalah al-Sayyid<sup>110</sup> Muhammad Husain ibn Al-sayyid Muhammad ibn Muhammad Husain ibn al-Mirza ‘Ali Asghar Syaikh al-Islam al- Ṭabāṭabāi al-Tabrtz al-Qadhi.<sup>111</sup> Beliau lahir di Tabriz, Iran (Persia) Pada tanggal 29 Dzulhijjah 1321 H. Beliau berasal dari keluarga yang memiliki keilmuan yang kuat, selama empat belas generasi telah melahirkan ulama-ulama Islam terkemuka, dalam berbagai disiplin ilmu.

Ayah beliau bernama Muhammad, merupakan salah satu ulama terkenal, tidak hanya di Tabriz tapi juga diberbagai daerah lainnya di Iran. Beliau adalah keturunan ulama besar bernama Mirza Ali Ashgal Syaikh al-Islam yang dihormati sebagai salah seorang ulama terhormat di Tabriz. Kakeknya bernama al-Sayyid Muhammad Husain, beliau adalah salah seorang murid terbaik dari pengarang al-Jawahir dan Syaikh Musa Kasyif al-Ghita. Bila diturunkan sampai keatas nasab keluarganya bersambung pada Ali bin Abu Thalib (a.s).<sup>112</sup>

Ṭabāṭabāi tercatat punya jalur keilmuan yang kuat. Kakek buyutnya yang bernama Abd al-Wahhab Hamadani yang lahir dan dibesarkan di Samarkan adalah putra dari Sayyid Najm al-Din Abd al-Ghaffar Thabathabai, seorang ulama yang dikenal sebagai Syaikhul Islam di Tabriz. Setelah ayahnya wafat, Abd al-Wahhab

---

<sup>110</sup> Gelar “al-Sayyid” merupakan panggilan terhormat dan sebagi indikator bahwa orang yang menyandangnya memiliki hubungan dengan Nabi di Iran, terutama Ahl al-Bait. Gelar ini tidak sama dengan kata “Sayyid” dalam dunia Arab umumnya, terutama dari kalangan Sunni, yang disejajarkan dengan sebutan “getleman” atau “Mr” seperti di barat istilah ini digunakan secara eksklusif serta untuk kalangan tertentu saja. *Lihat: Tusno Abdullah Otta, Dimensi-dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan (Studi Atas Pemikiran Ṭabāṭabā’i Dalam Tafsir Al-Mizan (Manado, Potret Pemikiran, 2015) Vol 19 NO,2 hal 79*

<sup>111</sup> Tusno Abdullah Otta, *Dimensi-dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan (Studi Atas Pemikiran Ṭabāṭabā’i Dalam Tafsir Al-Mizan)* Hal 79

<sup>112</sup> Silsilah Nasabnya secara lengkap bisa dilihat dalam Agha Barzak Tahrani (1370) *Thabaqat A’lam al-Sayyid*, Jilid 1, Najaf al-Muthba’ah al-Ilmiyah, hal 645

Hamadani menggantikan kedudukan ayahnya tidak lama sebelum Dinasti Safawi menggantikan Al-Qoyunlu pada tahun 907 H/1501 M.

Al-Qoyunlu adalah sebuah federasi suku-suku Turki yang memerintah kawasan Persia (Irak-Iran), Azerbaijan (Asia Tengah) sampai wilayah timur Anatolia, dari tahun 1378 – 1501 Masehi. Pada masanya, wilayah Al-Qoyunlu berbatasan dengan Dinasti Taymur di Timur, dinasti Utsmani di Utara, dan Mamluk di Barat.<sup>113</sup>

Ṭabāṭabāi mencapai derajat ijthid pada tahun 1354 H, dan kembali pada kota kelahirannya yaitu di Tabriz, setelah kembali beliau bertani selama 10 Tahun, saat itu beliau benar-benar jauh dari kegiatan ilmiah dan dunia pemikiran.<sup>114</sup>

Muhammad Husain Ṭabāṭabāi wafat pada hari minggu 18 Muharram 1402 H, kira-kira pada jam 9 pagi pada usia 81 tahun, dan dikuburkan di Masjid Al-Asr Haram Hadrat Maksumah ra. Janazahnya di arak dari masjid Hasan Askari hingga pelataran haram Hadrat Fatimah Maksumah.<sup>115</sup>

## 1. Pendidikan Muhammad Husain Ṭabāṭabāi

Ṭabāṭabāi kecil mengenyam pendidikan dasar di rumahnya sendiri. Tanah kelahiran Ṭabāṭabāi menjadi “sekolah” pertama baginya dalam mengenyam pendidikan usia dini. Walinya, yang diamanahi oleh ayahnya untuk mengurus segala keperluannya, mendatangkan guru privat ke rumah. Proses belajar sistem privat ini dijalani Thabathabai selama enam tahun dari 1922 sampai 1928. Di kota ini pula, dia berkenalan dengan ilmu pengetahuan langsung dari keluarganya yang terkenal sebagai keluarga ulama, dan, secara tidak langsung, dia belajar dari lingkungannya yang merupakan komunitas yang akrab dengan berbagai pengetahuan.

---

<sup>113</sup> <https://www.britannica.com/topic/Ak-Koyunlu>, diakses pada 4 Februari 2021 jam 13:25

<sup>114</sup> Riset STFI Sadra, *Allamah Thabathaba'i: Mufasir Al-Qur'an Bi Al-Qur'an*, <https://riset.sadra.ac.id>, diakses pada Senin 07 September 2020.

<sup>115</sup> Riset STFI Sadra, *Allamah Thabathaba'i: Mufasir Al-Qur'an Bi Al-Qur'an*, <https://riset.sadra.ac.id>, diakses pada Senin 07 September 2020.

Ṭabāṭabāi melewati masa kecil sebagai seorang piatu, beliau ditinggal ibunya ketika beurmur lima tahun, empat tahun kemudian ayah beliau wafat, sejak saat itu kehidupan beliau semakin susah karena dijauhi oleh sahabat dan kerabat, keadaan sosio-ekonomi yang dilanda daerahnya sebagai imbas dari invasi rusia turut menjadi kesulitan bagi beliau, namun semua itu dijadikan sebagai sarana untuk mempraktikkan kehidupan *Irfani*-nya dengan cara melatih jiwa dan hatinya.<sup>116</sup>

Perjalanan panjang Ṭabāṭabāi dalam mencari intelektualnya dimulai dari kota kelahirannya yaitu Tabriz, kemudian pada tahun 1903 beliau pindah ke kota Najaf (Irak) yang dikenal pusat paling penting untuk pendidikan keagamaan Islam.<sup>117</sup>

Di Najaf dia memulai Studi-studi lebih tinggi bersama ulama-ulama mashur, seperti Syaikh (Al-Mirza) Muhammad Husain Na'ini Al-Gharawi, dan Syaikh Muhammad Husain Ishfahani.<sup>118</sup> Pemikiran beliau sangat dipengaruhi oleh dua ulama ini. Beliau belajar filosofi dan Ilmu Metafisika dari Sayyid Husain al-Husainial-Badkubi, yang terkenal di bidang Filosofi dan studi-studi yang terkait pada masa itu, pada bidang etika dan Spritual, dia menerima pendidikan dari keluarganya, yaitu Sayyid (Al-Mirza) Ali Agha Ṭabāṭabāi, pendiri sekolah pendidikan spritual dan etika, yang masih ada sampai saat ini.<sup>119</sup>

Menurut Sayyid Husain Nasr, Ṭabāṭabāi termasuk pada kelompok ulama Tradisional yang sangat responsif pada pemikiran kontemporer. Dalam diri Thabathba'i menyatu sosok Syaikh karena menyatu pada keakraban ilmu-ilmu Islam klasik. Ṭabāṭabāi juga dikenal menguasai berbagai bidang ilmu termasuk ilmu syariat,

---

<sup>116</sup> Yusno Abdullah Otta, *Dimensi-dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan (Studi Atas Pemikiran Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan)* dalam *Jurnal Potret Pemikiran* - Vol 19, No 2, Juli-Desember 2015, Hal 80

<sup>117</sup> Muhammad Ṭabāṭabāi, *Terjemah Tafsir Al-Mizān*, hal 11

<sup>118</sup> Syaikh Isfahani adalah Filosof paling terkenal pada masanya, Penulis dan Penyair Arab dan Persia yang pandai, seorang jenius yang prestasi-prestasinya membuat orang memandang dirinya sangat ideal. *Lihat* Maya Aulia, Relasi Doa dengan Kesusahan dalam Surah An-Naml (Studi Pemikiran Allamah Ṭabāṭabāi dalam Tafsir Al-Mizān), hal 55

<sup>119</sup> Muhammad Ṭabāṭabāi, *Terjemah Tafsir Al-Mizān*, hal 12

eksetoris, sehingga beliau tidak hanya dikenal sebagai seorang *faqih* tapi juga sekaligus seorang *Arif*.<sup>120</sup>

## 2. Kondisi Sosial, Politik dan Intelektual Masa Ṭabāṭabāī

Orang-orang Iran sudah terbiasa mewariskan tradisi keilmuan secara turun temurun. Sejak abad ke 9 atau 10 Masehi, Tapi hanya sedikit dari mereka yang bisa tetap konsisten menjaga tradisi itu hingga abad ke-20. Di antara yang seara konsisten menjaga kultur keilmuan itu di antaranya adalah keluarga Allamah Ṭabāṭabāī. Sejak era Dinasti Al-Qoyunlu yang akhirnya berpindah ke Dinasti Safawi berganti ke Qatar dan periode Pahlevi, sampai memasuki era Republik Islam Iran modern, keluarga ini tetap kukuh memegang tradisi ilmiah dan tak pernah absen menyumbangkan para pemikir dan ulama kenamaan di setiap eranya, khususnya di daerah Tabriz.<sup>121</sup>

Di pengaruhi latar belakang kehidupan yang dialaminya, Ṭabāṭabāī mengalami pergolakan intelektual dan politik yang dahsyat. Dalam pergolakan intelektualnya, ia mewarisi pertentangan antara mazhab *Akhbariyyah*, sebagai sebuah kecenderungan tradisional dalam yurisprudensi Syi'ah, dan mazhab *ushuliyyah*, yaitu sebuah mazhab hukum Syi'ah yang bersandar pada serangkaian proses rasional. Meskipun kota Qum menjadi kubu awal tradisional, tetapi kecenderungan rasional yang bertentangan denganya mendominasi selama berabad-abad.

Dalam tataran keilmuan, Iran menjadi simbol filsafat Islam dengan porosnya berupa ajaran Isyraqiyyah Mulla Shadra<sup>122</sup> (w. 1640 M). Tak hanya ajaran Mulla Shadra saja yang menjadi keganderungan masyarakat Iran, ajaran Ibn Sina pun tak kalah

---

<sup>120</sup> Lihat Syaikh Husen Nasr, "*Sang Alim Dari Tabriz*", dalam Ṭabāṭabāī (1993) *Menyingkap Rahasia-rahasia Al-Qur'am*, Terj A Malik Madany dan Hamim Ilyas, (Bandung: Mizān) hal 5-3

<sup>121</sup> Syaifullah Ahmad, *Washatiyah dalam Tafsir Al-Mizan karya Thathaba'i*, (Universitar Islam Negeri Jakarta Syarif Hidayatullah, 2020), hal 6. lihat Hamid Algar, *Allama Sayyid Muhammad Husayn Tabataba'i: Philosopher, Exegete, And Gnostic*, (2006) *Journal of Islamic Studies*, University of California, Berkeley, hal. 1

<sup>122</sup> Pada masa selanjutnya ajaran Mulla Sadra dikenal dengan Nama: al-Hikmah al-Muta'aliyyah (Teosofi Transenden)

menarik dan banyak yang mendalaminya secara seksama. Ṭabāṭabāi adalah salah satu mahasiswa yang cenderung pada filsafat Islam. Selama periode Qatar, Teheran secara bertahap ia banyak mempelajari ajaran-ajaran filsafat klasik dan aliran-alirannya. Sehingga pada tahap selanjutnya, Ṭabāṭabāi, juga mengambil perannya tersendiri dalam penyebaran filsafat Islam, khususnya ajaran Mulla Shadra, Ibn Sina, Ibn Arabi, dan Suhrawardi.

Adapun dalam pergolakan politik, Ṭabāṭabāi mengalami dua peristiwa besar, yakni perang Dunia II dan Revolusi Islam Iran 1979. Pada bulan September, 1941, tentara Inggris dan Rusia menyerbu Iran. Hal ini memaksa munculnya paham-paham materialisme dan kapitalisme. Kenyataan ini, tentu saja sangat membahayakan bangsa Iran, terutama generasi muda. Peristiwa perang tersebut -dalam penggambaran John Esposito- adalah peristiwa yang sangat dramatis. Menurutnya, Perang Dunia II telah memporak-porandakan sendi-sendi ekonomi dan kehidupan bangsa Iran.<sup>123</sup>

### 3. Karya Muhammad Husain Ṭabāṭabāi

Para Pengkaji Kitab Muhammad Husain Ṭabāṭabāi memisahkan beberapa karyanya sesuai tempat yang ditulis. Adapun karya yang berbahasa Arab ditulis di Tabriz antara lain:

- a) *Risalah Fi al-Burhan* (Risalah Tentang Penalaran),
- b) *Risalah Fi al-Mughalatah* (Risalah Tentang Sofistri),
- c) *Risalah fi al-Tahlil* (Risalah Tentang Analisis),
- d) *Risalah fi al-Tarkib* (Risalah Tentang Susunan),
- e) *Risalah fi al-I'tibariyyat* (Risalah Tentang Gagasan Asal-Usul Manusia),
- f) *Risalah fi al-Nubuwwah wa al-Manamat* (Risalah Tentang Kenabian dan Mimpi-Mimpi).

---

<sup>123</sup> Syaifullah Ahmad, *Washatiyah dalam Tafsir Al-Mizan karya Thathaba'i*, hal 7

Sedangkan buku-buku yang ditulis ketika bermukim di Tabriz adalah:

- a) *Risalah fi al-Asma' wa al-Sifat* (Risalah Tentang Nama-Nama dan Sifat Tuhan),
- b) *Risalah fi al-Af'al* (Risalah Tentang Perbuatan-Perbuatan Tuhan),
- c) *Risalah al-Insan Qabla al-Dunya* (Risalah Tentang Manusia Sebelum di Dunia),
- d) *Risalah al-Insan fi al-Dunya* (Risalah Tentang Manusia di Dunia),
- e) *Risalah al-Insan Ba'da al-Dunya* (Risalah Tentang Manusia Setelah di Dunia),
- f) *Risalah fi al-Wilayah* (Risalah Tentang Kewalian/Kekuasaan)
- g) *Risalah fi al-Nubuwwah* (Risalah Tentang Kenabian),
- h) *Kitab Silsilah al- ThabathabaI fi al-Arjbaijan* (Kitab Silsilah al- ThabathabaI di Azerbaijan).

Kitab-kitab yang ditulis di Qom antara lain:

- a) *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Risalah Fi Usul *al-Falsafah* (Dasar- dasar Filsafat),
- b) *Ta'liqat 'Ala Kifayah al-Usul* (Anotasi atas Kitab *Kifayat al-Usul*),
- c) *Ta'liqat 'Ala al-Asfar al-Arba'ah* (Anotasi atas kitab *al-Asfar al-Arba'ah*),
- d) *Risalah fi al-I'jaz* (Risalah tentang Mukjizat)
- e) *Al-Syi'ah fi al-Islam* (Islam Syi'ah)
- f) *Al-Qur'an fi al-Islam* (Al-Qur'an Dalam Islam)<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> Ali al-Awsiy, *Al- Ṭabāṭabāi Wa Manhajuhu fī Tafsīr al-Mizān*, hal. 47-48

#### 4. Murid-Murid Ṭabāṭabāi

Ṭabāṭabāi telah mencetak puluhan ulama dan pemikir yang memberi kontribusi besar dalam pengembangan studi *Filsafat, Politik, Irfan, Tafsir* dan lainnya, seperti:

- a) Ayatullah Zawadi Amoli
- b) Ayatullah Murtadha Mutahhari
- c) Ayatullah Hasan Hasan Zadeh Amoli
- d) Ayatullah Yahya Anshori Syirazi
- e) Ayatullah Muhamma Husein Bhesyti
- f) Ayatullah Mahdi Haeri Yazdi
- g) Ayatullah Muhammad Taqi Mizbah Yazdi
- h) Ayatullah Jalahuddin Asytiyani
- i) Ayatullah Ja'far Subhani. Dan lain-lain.<sup>125</sup>

#### B. Profil Kitab Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān

Tafsir Al-Mizān merupakan karya terbesar karya monumental ini telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan tidak saja dilingkungan Syiah, tetapi di dunia Sunni. Dalam dunia pemikiran Islam dewasa ini, hampir semua peneliti yang mengkaji tafsir hampir bisa dipastikan tidak akan meninggalkan karya tafsir ini dalam kajian mereka.<sup>126</sup>

Tafsir Al-Mizān ini ditulis oleh Muhammad Husain Ṭabāṭabāi hampir dalam seluruh hidupnya, dicetak dengan dua puluh jilid. Proses penerbitan karya ini dilakukan secara berangsur-angsur, yang dicetak pertama adalah jilid pertamanya pada tahun 1375 H/1957 M. Dan penerbitannya secara keseluruhan dilakukan pada tahun 1392 H/1974 M.<sup>127</sup>

---

<sup>125</sup> Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan sesudah Mulla Shadra* ( Jakarta: Al-Huda, 2005) cet.1 hal 268

<sup>126</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah: Muqaddimah* ( Bandung: Remaja Rosda Kria) hal xxi

<sup>127</sup> Muhammad Husein Ṭabāṭabāi, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an*, jilid 1 (Beirut: Mu'assasah al-Ala Li Mathbuat, 1991) hal. 396

Tafsir ini terdiri dari delapan ribu empat puluh satu halaman (8041) dan telah mengalami tiga kali naik cetak. Pada awalnya, kitab tafsir al-Mizan merupakan kumpulan makalah untuk dijadikan mata kuliah di Universitas Qum, Iran. Dengan permintaan dari mahasiswa untuk mengumpulkan makalah tersebut, terbitlah volume pertama dari kitab tafsir Al-Mizān pada tahun 1956 M. Volume-volume selanjutnya dirampungkannya sehingga mencapai dua puluh volume.<sup>128</sup>

## 1. Latar Belakang penulisan Tafsir Al-Mizān

Latar belakang penulisan tafsir Al-Mizān dimulai dari penyampaian kuliah kepada Mahasiswa di Universitas Qum Diniyah di Iran, para Mahasiswa meminta kepada Ṭabāṭabāi agar mengumpulkan hasil kajiannya untuk dijadikan kitab tafsir yang bermanfaat. Maka dari itu Ṭabāṭabāi mengabdikan permintaan mereka.<sup>129</sup>

Kemudian setelah itu terbitlah Juz awal dari tafsir Al-Mizān pada Tahun 1375H / 1959 M. Dan disusul juz-juz lainnya sampai lengkap sempurna 20 jilid. Juz terakhir selesai pada tanggal 23 Ramadhan 1392. Jika dilihat dari awal penerbitan maka Tafsir ini ditulis selama sekitar 18 Tahun. Namun sebenarnya keinginan beliau menulis tafsir telah ada sejak awal kedatangan beliau ke Qum.<sup>130</sup>

Adapun alasan Ṭabāṭabāi menamakan tafsir ini dengan tafsir Al-Mizān yaitu *Al-Mizān* berarti “timbangan atau keseimbangan atau keadilan” karena dalam tafsir ini banyak memuat pendapat para ulama tafsir, baik klasik maupun modern, dari Syi’ah atau Sunni. Semua pendapat ini

---

<sup>128</sup> Ali Iyazi, *al-Mufasssirūn Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Muassasah al-Tiba’ah wa al-Nashr, 1994) hal. 703

<sup>129</sup> Irhas, *Penerapan Tafsir Al-Qur’an bil Qur’an* (Studi Atas Tasir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an Karya Muhammd Husain Ṭabāṭabāi) dalam *Jurnal Usluuddin* Vol. 24, No. 2 Juli-Desember 2016

<sup>130</sup> Yusno Abdullah Ota, *Dimensi-dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan (Studi Atas Pemikiran-pemikiran Thabathaba’i dalam Tafsir Al-Mizan)* (Manado, Potret Pemikiran 2015) Vol 12. No 2. Hal 89. Lihat Thabathaba’i *Al-Mizān Fi Tafsir Quran*. Jilid 20 hal 398

yang dijadikan sebagai bahan "pertimbangan" Ṭabāṭabāi, untuk memperkuat satu pendapat dengan lainnya, atau dengan pendapatnya sendiri, setelah merujuk kepada Alqur'an.<sup>131</sup>

## 2. Metode Penafsiran Kitab Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān

Al-Mizan adalah karya tafsir yang memiliki metode berbeda dari tafsir lainnya, klasik maupun kontemporer. Karya ini lahir dari tangan seorang yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu Islam klasik, namun juga akrab dengan irfan dan filsafat serta ilmu-ilmu kontemporer. Karya ini berusaha menyuguhkan jawaban yang cukup memuaskan atas setiap masalah moderen dengan tetap berpijak pada jalur yang baku yaitu Alquran dan Sunnah.

Metode yang digunakan oleh penulis adalah mengembalikan semua inti permasalahan yang sedang dikajikan dibahas kepada Alquran. Dengan kata lain penulisnya dalam menguraikan suatu ayat yang berkaitan dengan suatu masalah selalu merujuk terlebih dahulu kepada Alquran dan menggali makna yang sedang dikaji dari ayat lain, dengan begitu pra-konsepsi dan teori yang ada hanya menjadi data sekunder, terkadang data sekunder tersebut mendapat kritikan dari tafsir ini.<sup>132</sup>

Dengan kata lain Tafsir Al-Mizān menggunakan Metode penafsiran Alqur'an dengan Alqur'an (*uslub tafsīr Qur'ān bil Qur'ān*) metodologi tafsir ini termasuk metode tafsir yang paling klasik dan paling kuno. Karena tafsir Qur'an bil Qur'an ini kembali kepermulaan Islam dan zaman hidup Rosulallah, kemudian setelah itu Ahlu Bait, sebagian sahabat dan Tabi'in pun memakai metode ini.<sup>133</sup> Menurut Ṭabāṭabāi penafsiran ini merupakan penafsiran paling valid dan umum dikalangan para mufassir.

---

<sup>131</sup> Ali al-Ausy, *Al-Thabathaba'i Wa Manhajuhu fi Tafsirihī al-Mizān* hal. 115

<sup>132</sup> Yusno Abdullah Ota, *Dimensi-dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan (Studi Atas Pemikiran-pemikiran Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan)* hal 95.

<sup>133</sup> Muhammad Al-Kaf, *Tafsir Populeh Al-Fatihah*, Mizan hal 33

Contoh metodologi penafsiran Qur'an bil Qur'an dalam kitab Al-Mizān pada QS. Ali Imran:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

*Kamu sekali-kali tidak sampai kepadakebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.*

Menurut Ṭabāṭabāi lafadz *naylun* (memperoleh) adalah sampai, sedangkan *Al-Bir* (kebaikan) adalah rasa lapang dalam melakan perbuatan yang baik. Dan amal baik ini sifatnya umum, baik berupa aktifitas batin seperti keimanan, niat yang tulus dan lain semisalnya, maupun amaliyah dzahir yang melibatkan anggota tubuh, seperti ibadah sholat, puasa, haji, dan sebagainya.

Ṭabāṭabāi pada penjelasan ini memberikan maksud pada makna batinnya ayat bahwa menginfakkan harta benda yang disenangi di jalan Allah swt merupakan salah satu rukun untuk memperoleh *al-birr* (kebaikan secara umum)<sup>134</sup>. Seakan ayat itu berbunyi “*kalian tidak akan sampai kepada kelapangan melakukan perbuatan baik sampai menafkahkan sesuatu yang kalian sangat cintai*”

Ṭabāṭabāi juga mengemukakan tiga cara dalam menafsirkan Alquran, yaitu menafsirkan satu ayat dengan bantuan data ilmiah dan Non Ilmiah, kedua, menafsirkan satu ayat dengan hadis-hadis nabi dan imam-imam suci. Ketiga, menafsirkan satu ayat dengan ayat-ayat lain yang berkaitan. Di sini hadis dijadikan sebagai tambahan. Metode tafsir seperti ini adalah metode *tahlili* (tematik).<sup>135</sup> Meski memberikan rumusan teori tentang cara-cara menafsirkan al-

---

<sup>134</sup> Muhammad Husein Ṭabāṭabāi, *Al-Mizān Fi Tafsir al-Quran*, Juz. 3, hal 343

<sup>135</sup> Syaifullah Ahmad, *Washatiyah dalam Tafsir Al-Mizan Karya Ṭabāṭabāi*, hal 19

Qur'an seperti di atas, Ṭabāṭabāi tidak menganggap kesemua cara yang disebutkan tadi sebagai valid dan akurat.

### 3. Corak Penafsiran kitab Tafsir Al-Mizān

Kata corak dalam literatur sejarah tafsir biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata *laun* yang berarti warna, dengan kata lain corak tafsir adalah nuansa atau sifat husus yang mewarnai sebuah penafsiran.<sup>136</sup> Ia menjadi ruang dominan yang menjadi sudut pandang dalam karya tafsir, corak tafsir yang dikenal diantaranya: corak kebahasaan, sosial kemasyarakatan, teologis, sufistik psikologis dan seterusnya.<sup>137</sup>

*Pertama*, Corak adab dan bahasa, yang lahir dari kelemahan-kelemahan dibidang kesusastraan bahasa arab. *Kedua*, corak Ilmiah, yang lahir dari kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha tafsir untuk memahami ayat-ayat yang sejalan dengan perkembangan ilmu empiris, eksperimental dan saintis. *Ketiga* corak filsafat dan teologi, lahir dari penerjemahan kitab yang mempengaruhi beberapa pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain yang masih tidak mempercayai beberapa kepercayaan, sehingga para filosof dan teolog berusaha menafsirkan dengan pendekatan filosofis dan teologisnya. *Keempat*, corak tasawuf. Corak yang disebabkan oleh gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi terhadap kecenderungan berbagai pihak terhadap materi. *Kelima* corak budaya kemasyarakatan, corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat yang berkaitan dengan masyarakat.<sup>138</sup>

Corak tafsir al-Mizān secara garis besar bisa digolongkan pada barisan tafsir falsafi, yaitu tafsir yang

---

<sup>136</sup> Dr. Muhamad Shodiq, M.A, *Metode Mantiqi: logika kontekstual-integratif Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Sadra Pres, 2019) hal 131

<sup>137</sup> Islam Gumian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutik hingga idiologi* (Jakarta: teraju, 2003) hal 231

<sup>138</sup> Dr. Muhamad Shodiq, M.A, *Metode Mantiqi*, Hal 131-139

menitik beratkan pada pembahasan filsafat. Hal ini diakui oleh Muhammad Hadi, pentahqiq (editor) tafsir ini. Dia menyatakan bahwa kitab *tafsir al-Mizān*, tafsir yang mengumpulkan semua himpunan pembahasan *fan* ilmu yang secara umum bercorak pembahasan filsafat.<sup>139</sup>

Ṭabātabāi tidak hanya memakai satu corak dalam penafsirannya, beliau juga sangat piawai dalam mengkaji Alquran dengan sangat filosofis, ilmiah, mengkaitkan ayat-ayat yang bersifat historis, sosial kemasyarakatan, dan menitiberatkan pada aspek akhlak yang baik, karena itu corak penafsiran beliau adalah *ilmi, fanni, adabi, tarikhi, riwa;i, akhlaqi, dan adabi ijtima'i*.<sup>140</sup>

Adapun tema-tema yang dibahas oleh Ṭabātabāi memiliki keragaman, termasuk masalah-masalah sosial seperti yang akan dibahas disini yaitu nalar moderat. Pembahasana ini cukup penting untuk dibahas, karena merupakan isu-isu keagamaan. Yang mana beliau juga seringkali mengangkat isu yang paling aktual dan kontemporer yang juga menjadi isu di dunia Islam yaitu mengangkat moral umat manusia, hususnya Islam.

Tafsir bercorak seperti ini yang sangat dibutuhkan umat Islam di era informasi ini, dimana umat Islam sepertinya telah kehilangan pegangan karena terlalu bergantung pada pemikiran sekularis. Yang mengakibatkan dunia Islam terlanjur dicemari oleh bermacam idiologi yang seringkali mengganggu pemikiran umatnya sendiri.<sup>141</sup>

Didalam Alquran terdapat ayat-ayat yang menganjurkan untuk mempergunakan akal pikiran dalam mencapai hasil. Seperti firman Allah ”*katakanlah hai*

---

<sup>139</sup> Muhammad Husain Ṭabātabāi. *al-'Aqīdah al-Islamiyyah* (Lebanon: Beirut, 2002) hal 7.

<sup>140</sup> Muhammad Husein Ṭabātabāi, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 1 (Beirut: Mu'assasah al-Ala Li Mathbuat, 1991) hal

<sup>141</sup> Yusno Abdullah Otta, *Dimensi-dimensi Mistik Tafsir Al-Mizān (Studi Atas Pemikiran-pemikiran Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan)* Hal 99

*Muhammad, aku hanya menganjurkan kepadamu satu hal saja. Yaitu berdirilah karena Allah berdua-dua atau bersendiri-sendiri, kemudian berfikirilah*". (QS 34;36). Demikian Alquran telah membentuk satu iklim baru yang akan mengembangkan akal pikiran manusia, serta menyingkirkan hal-hal yang dapat menghalangi kemajuannya.<sup>142</sup>

Dalam buku *Membumikan Alquran*, Quraish Shihab mengatakan "*Istanthiq Al-Quran*" ("Ajaklah Al-Quran berbicara" atau "Biarkan ia menguraikan maksudnya") -- konon itu pesan Ali ibn Abi Thalib.<sup>143</sup> Ini membuktikan bahwa Alquran seharusnya dapat dipahami dengan baik bukan dari segi ketika Alquran dirurunkan, namun juga seiring berkembangnya waktu.

Alquran tidak menginginkan masyarakat baru yang dibentuk dengan memandang atau menilai suatu ide apapun coraknya hanya sebatas menilai ide tersebut atas keteladanan yang diberikan oleh seseorang atau tidak terlepas dari penjelmaan dalam diri pribadi seseorang.<sup>144</sup> Alquran menginginkan kita berfikir dan melihat dari berbagai segi dari berbagai fase dan masa.

#### 4. Keistimewaan Tafsir Al-Mizān

Tafsir Al-Mizān merupakan ensiklopedia Alquran yang mencakup banyak pembahasan didalamnya, seperti topik-topik tentang filsafat, irfan, kalam, fiqih, budaya, sejarah, etika, sosiologi, konsep-konsep Islam, yang didudukan menurut firman Allah. Tidak heran bahwa Tafsir ini memiliki banyak kelebihan antara lain:

---

<sup>142</sup> M. Quraish Shihab, *MEMBUMIKAN AL-QURAN Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hal 30

<sup>143</sup> M. Quraish Shihab, *MEMBUMIKAN AL-QURAN Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. hal 86

<sup>144</sup> M. Quraish Shihab, *MEMBUMIKAN AL-QURAN Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* hal 30

- a) Tafsir Al-Mizān memiliki disiplin ilmu yang begitu banyak, mulai dari yang berhubungan dengan agama sampai ilmu-ilmu umum,
- b) Ṭabāṭabāī begitu teliti dalam menukil riwayat baik dari Rasulullah, ahlul bait, Sahabat maupun dikalangan Thabi'in.
- c) Beliau hanya mengambil sesuatu yang bermanfaat dalam kitab-kitab lain.
- d) Beliau juga menambahkan pendapat beliau setiap selesai menafsirkan dengan menyebutkan alasan-alasannya.<sup>145</sup>
- e) Ṭabāṭabāī tidak berkuat pada Madzhab tertentu, sehingga trhindar dari Fanatisme Madzhab.
- f) Ṭabāṭabāī selalu berusaha mempersandingkan satu atau sekumpulan ayat tertentu dengan satu atau sekumpulan ayat lain. Sedemikian sehingga pembaca disuguhi pemahaman menyeluruh tentang Alquran yang bersandar pada Alquran itu sendiri dan bukan sesuatu yang asing dari luar dirinya.<sup>146</sup>

---

<sup>145</sup> Ahmad Fauzan, *Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran karya Muhammad Huzain Ṭabāṭabāī* (Al-Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2018) Vol.03 No. 02, hal 131-132

<sup>146</sup> Syaifullah Ahmad, *Washatiyah dalam Tafsir Al-Mizan Karya Ṭabāṭabāī*, hal 14

## BAB IV

### ANALISIS AL-QUR'AN TENTANG NALAR MODERAT

*Wasatiyah* dari sudut bahasa membawa makna sederhana, yaitu pertengahan, keadilan, dan pertimbangan. Istilah ini akan berubah maksud sesuai dengan kehendak dan tujuan tertentu. Istilah ini juga lebih bersifat subjektif. Dalam bab dua sudah dijelaskan dalam bahasa arab *wasatiyah* adalah masdar dari kata *al-wasat*, dari kata itu lahir juga kata *al-awsat* (*jama'*) diatas *wazan isim tafdil* yang memiliki arti sangat adil dan tidak melampaui atau pertengahan pada suatu perkara. Dari sudut istilah makna kata *wasat* setiap pekerjaan yang dilakukan atas dasar kesederhanaan.

Adapun yang dimaksud dengan nalar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sebuah aktivitas yang memungkinkan seseorang berfikir logis, jangkauan fikiran atau kekuatan fikiran.<sup>147</sup>

Dengan pengertian kata diatas, Nalar moderat yaitu berfikir moderat yang artinya nalar memungkinkan seseorang berfikir logis, dengan nalar moderat ini kita dapat berfikir secara terbuka, untuk saling menghargai, mengambil posisi tengah dengan beberapa fakta dan prinsip. Dengan kata lain, Nalar moderat adalah sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan untuk melihat sesuatu secara seimbang, adil dan logis. Dengan kemampuan itu seseorang yang berfikir moderat akan mampu melihat tidak hanya dari satu sisi tetapi dari banyak sisi, karena itu berfikir moderat sering kali diartikan dengan posisi dimana seseorang harus memiliki karakter adil dan karakter-karakter seimbang yang baik.

Dalam Al-Qur'an misalnya, banyak ayat yang menjelaskan tentang makna moderat ini. Buya Husain Muhammad membagi Nalar moderat menjadi 7 pembagian.<sup>148</sup> Dari pandangan Buya Husain Muhammad penulis ingin memahami makna nalar moderat tersebut, dan melihat nalar moderat dari pandangan Tafsir Al-Mizān karya Muhammad Husain Ṭabāṭabāi.

---

<sup>147</sup> KBBi Online

<sup>148</sup> Lihat bab II hal 33

## **A. Penafsiran Nalar Moderat Menurut Muhammad Husain Ṭabāṭabāi**

Nalar Moderat yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu *pertama* Nalar yang menghargai pilihan keyakinan dan pandangan hidup seseorang. Dalam hal ini ayat yang akan di bahas adalah : QS. Al-Baqarah [2] 256, QS. Al-Kahfi [18] 29, QS. Yunus [10] 99. Dan QS. Al-Hajj [22] 40. *Kedua* Nalar Moderat yang memberi ruang bagi yang lain untuk berbeda pendapat. QS Al-Maidah [5] 48, QS. Al-Mu'minūn [23] 53.

*Ketiga* Nalar moderat yang selanjutnya yaitu nalar yang tidak mengabsolutkan kebenaran sendiri dan memutlakan kesalahan pendapat orang lain, terdapat dalam QS. Al-Kahf [18] 29. *Keempat* Nalar moderat menolak pemaknaan tunggal atas suatu teks terdapat QS. Saba' [34] 24. Nalar yang *kelima* nalar moderat tidak pernah membenarkan kekerasan atas nama apapun, terdapat QS. At-Taubah [9] 5.

Nalar yang *keenam* Nalar moderat selalu terbuka untuk kritik yang konstruktif QS Ibrahim [14]: 1, QS Thaha [20] : 2-3 dan QS Al-Maun [107] 1-7. Dan nalar *ketujuh* yang selalu mencari pandangan yang adil dan maslahat bagi kehidupan bersama, terdapat di QS. Al-Maidah [5]: 8 dan QS Ar-Rahman [55]:8.

### **1. Menghargai Pilihan Keyakinan dan Pandangan Hidup Seseorang.**

Toleransi antar umat beragama merupakan suatu sikap untuk menghormati dan menghargai kelompok-kelompok lain. Konsep ini tidak bertentangan dengan Islam. Pandangan seperti ini tidak dapat dielakkan karena memang sudah ada sejak lama. Alquran sangat menjunjung tinggi kebebasan seseorang dalam memilih keyakinan, tidak seorangpun boleh memaksa seseorang untuk meyakini agama tertentu. Hal ini terdapat QS. Al-Kahf [18] 29 dan QS. Yūnūs 99.

Adapun dalam Alquran menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama, Allah tidak memaksa manusia dalam menganut agama mereka, Allah hanya menunjukkan agama yang benar. Terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2] 256

لا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى  
لا انفصام لها والله سميع عليم

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*<sup>149</sup>

Ṭabāṭabāi dalam tafsirnya menjelaskan tidak ada paksaan dalam agama, maksudnya meniadakan dan menolak paksaan dan penekanan dalam agama. Menurut Ṭabāṭabāi agama adalah seperangkat kebenaran yang dipercaya, dan sebagian lagi dilaksanakan. Atau bisa dikatakan agama adalah kepercayaan dan keyakinan, urusan agama adalah moralitas dan integritas, maka dari itu ihwal seperti ini tidak dapat diciptakan dengan paksaan dan penekanan. Seseorang bisa memaksa untuk melakukan perbuatan tertentu, namun tidak dengan masalah kepercayaan, karena kepercayaan mengikuti pikiran dan pemahaman.

Ṭabāṭabāi juga menjelaskan, tidak ada paksaan dalam agama, yang mana jika hal ini sebagai informasi itu akan melahirkan sebuah perintah legislatif bahwa pemaksaan tidak boleh digunakan dalam urusan kepercayaan dan keyakinan. Larangan untuk melakukan paksaan untuk agama ini didasarkan pada sebuah faktor ciptaan, faktanya sebuah pemaksaan dapat

---

<sup>149</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya

mempengaruhi aksi fisis, tapi tidak hal-hal yang berkaitan dengan hati dan suara hati.<sup>150</sup>

Kemudian dalam ayat selanjutnya menjelaskan “*sesungguhnya jalan yang benar sudah jadi jelas-jelas beda dari jalan yang sesat*”. Menurut Ṭabāṭabāī ayat ini seperti dijelaskan diatas bahwa, kalimat ini memberikan alasan untuk larangan pemaksaan. Seorang arif akan menggunakan paksaan hanya ketika kebenaran perintah atau tatanan tidak dapat dijelaskan, entah karena orang yang dipaksa tidak memiliki kapasitas atau dengan alasan lain. Tetapi yang jelas tidak ada kebutuhan untuk memaksa, karena sudah sangat jelas dijelaskan pahala dan hukumnya. Mereka sendiri yang memilih jalan hidupnya.

Ṭabāṭabāī juga menjelaskan bahwa ayat ini adalah sebuah ayat yang menunjukkan bahwa Islam tidak didasarkan pada sebuah perang dan pembunuhan. Menurut Ṭabāṭabāī ayat ini memberi pesan bahwa tidak ada keharusan bagi umat lain untuk menerima Islam. Bahhkan denga tegas Ṭabāṭabāī menolak pendapat sebagian ahli tafsir yang mengatakan bahwa ayat ini Ayat ini tidak di Nasakh oleh ayat pedang.<sup>151</sup>

Dengan penjelasan diatas kita bisa mengambil pemahaman bahwa ayat ini erat kaitannya dengan nalar moderat yang tidak membenaran kekerasan atas nama apapun.

Dalam buku Moderasi Islam karya Muchlis Hanafi, ayat di atas secara gamblang menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, Allah menghendaki agar semua orannng merasakan kedamaian. kedamaian tidak dapat diraih jika kita tidak damai. Paksaan menyebabkan kita tidak damai, karena itu, tidak ada paksaan dalam menganut akidah

---

<sup>150</sup> Muhammad Husain Ṭabāṭabāī, *Al-Mizān Fi Tafṣīr Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2011) diterjemahkan Ilyas Hasan, jilid 4, Vol. 1, Cet.1 , hal 233-236

<sup>151</sup> Muhammad Husain Ṭabāṭabāī, *Al-Mizān Fi Tafṣīr Al-Qur'an*, hal 233-236

agama Islam. Konsideran yang dijelaskan ayat tersebut adalah ayat setelahnya yaitu karena telah jelas jalan yang lurus.<sup>152</sup>

Adapun sebab turunnya (*Asbab al-Nuzul*) ayat tersebut, Dinukil dari Ibnu Katsir, bersumber dari sahabat Ibnu Abbas adalah seorang laki-laki ansor dari Bani Salim dikenal dengan Nama Husain mempunyai dua anak laki-laki yang beragama Nasrani, sedangkan ia sendiri beragama Islam. Husain bertanya kepada Nabi: apakah saya harus memaksa keduanya untuk masuk Islam? Dari kejadian itu Kemudian turunlah ayat tersebut diatas.<sup>153</sup>

Kemudian terdapat juga dalam ayat lain yang menjelaskan kemiripan redaksi dengan ayat diatas yaitu Allah tidak memaksa manusia untuk beriman QS. Yūnūs [10] 99.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

*Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*<sup>154</sup>

Dalam tafsirnya Ṭabāṭabāi menjelaskan bahwa Allah tidak menghendaki menjadikan semua manusia beriman, maka seharusnya engkau (Muhammad) tidak tamak untuk menjadikan mereka semua beriman, karena engkau tidak akan mampu menjadikan mereka semua beriman. Dalam ayat setelahnya yaitu lafaz أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ Allah berfirman dengan menggunakan bentuk *istifham inkari* (larangan) yang menjelaskan bahwa Allah tidak menginginkan mereka semua beriman jika hanya iman mereka

---

<sup>152</sup> Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam, Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2022) hal71

<sup>153</sup> Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam, Tafsir Al-Qur'an Tematik*, hal 71. Lihat Juga 'Alī As-Sabūnī Mukhtasar *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 1 hal 232

<sup>154</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya

dipaksa, Allah juga tidak akan menerima iman yang sudah dipaksa bukan iman yang murni.<sup>155</sup>

Dalam ayat diatas terdapat klausa yang awalnya ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yaitu lafadz أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ apakah engkau memaksa manusia. Hal ini dijelaskan Alquran terkait Nabi Muhammad yang sungguh-sungguh ingin manusia untuk beriman semuanya, sehingga hampir mencelakaan dirinya sendiri.

Penggalan ayat diatas dari satu sisi menegur Nabi Muhammad dan orang yang melakukan hal serupa, dari sisi lain memuji kesungguhannya.<sup>156</sup> Kaitan ayat lain yang menjelaskan hal ini yaitu QS. Al-Kahf [18] 6. *“Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al Qur'an)”*.<sup>157</sup>

Ayat ini juga dengan tegas mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan beriman ataupun tidak beriman. Kebebasan tersebut bukan bersumber dari Allah, namun itu merupakan anugerah. Karena Allah memelihara dan membimbingmu, jika Allah menghendaki, tentulah beriman semua mahluk yang ada di bumi, tapi Allah tidak melakukannya, karena tujuan manusia diciptakan dengan diberi kebebasan adalah untuk menguji mereka. Allah menganugerahkan manusia potensi akal agar mereka menggunakannya untuk memilih.

Dengan alasan seperti diatas, dapat disimpulkan bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh Alquran. Karena Allah menghendaki iman yang tulus tanpa pamrih dan paksaan. Seandainya paksaan itu diperbolehkan, maka Allah sendiri yang akan melakukannya, namun seperti dijelaskan pada ayat di atas

---

<sup>155</sup> Muhammad Husain Ṭabāṭabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur’an*, Juz 12, hal 120

<sup>156</sup> Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam, Tafsir Al-Qur’an Tematik*, hal 73

<sup>157</sup> فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِحَدِّ الْحَدِيثِ أَسَفًا

Allah tidak melakukan hal demikian. Tugas para nabi hanya mengajak dan memberikan peringatan tanpa paksaan.<sup>158</sup>

Ayat lain yang menjelaskan tentang agama-agama lain juga mempunyai hak untuk mendapatkan penghormatan yang sama yaitu QS. Al-Hajj [22] 40.

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ  
صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

*(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan mesjid-mesjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama) -Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa<sup>159</sup>*

Dalam tafsir Al-Mizān Muhammad Husain Ṭabāṭabāi menjelaskan bahwa orang-orang musyrik mengusir orang Islam dari kota mereka sendiri. Bukan hanya dikeluarkan atau diusir dari kotanya mereka juga disakiti, dan dipaksa untuk hijrah dari kota mekkah dan memisahkan tanah air, meninggalkan desa serta harta-hartanya menuju Habasyah, sebagian lagi menuju Madinah. Mereka diusir karena mereka berkata Tuhan kami adalah Allah, mereka mengusir orang-orang yang meyakini Islam. Ayat ini menjelaskan bahwasanya mereka termasuk orang-orang yang di dzalimi karena mereka telah dikeluarkan dari desanya.<sup>160</sup>

---

<sup>158</sup> Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam, Tafsir Al-Qur'an Tematik*, hal 72

<sup>159</sup> Al-Quran dan Terjemahannya

<sup>160</sup> Muhammad Husain Ṭabāṭabāi, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz 14 hal 387-

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa orang Islam diusir dari kota mereka sendiri hanya karena mereka mengucapkan dua kalimat syahadat. Padahal seharusnya itu menjadi faktor yang menyebabkan mereka tetap berada di kota sendiri walaupun dengan pandangan yang berbeda. Namun dengan pandangan mereka yang berbeda tersebut yang menyebabkan mereka terusir. Itu merupakan hal yang menjadikan mereka tidak mendapatkan penghormatan dan hak yang sama.

Menurut Al-Nawawi, ayat diatas berkenaan dengan orang-orang Islam yang dikeluarkan dari kota Mekkah karena mereka mengucapkan dua kalimat Syahadat. Beliau berpendapat bahwa kalimat tauhid disini seharusnya menjadi faktor atau sebab mereka mempunyai kewenangan untuk tetap berada di Mekkah. Bukan menjadi faktor terusirnya mereka dari kota tersebut. Menurut beliau alasan ini menunjukkan sikap yang intoleran, karena prinsipnya semua orang berhak menganut keyakinan yang dianggapnya benar.<sup>161</sup>

## **2. Memberi Ruang Bagi yang lain untuk Berbeda Pendapat.**

Seperti yang dikatakan M. Nur Ghufran, toleransi adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, prilaku dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendapat sendiri untuk membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.<sup>162</sup> Atau bisa dikatakan memberi ruang bagi yang lain untuk berbeda pendapat.

Nalar ini sama dengan nalar yang pertama, hanya saja yang pertama lebih kepada keyakinan. Dalam hal ini terdapat pada QS Al-Maidah [5] : 48.

---

<sup>161</sup> Muhammad bin Umar al-Nawawi al-Jawi, *Tafsir Marah Labib*, Juz 2 hal 74

<sup>162</sup> M. Nur Ghufran, *Peran Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Toleransi Beragama* (Fikrah 1, 2016) Vol 4, hal 144

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا  
فِي يَوْمٍ تَخْتَلِفُونَ

*Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*<sup>163</sup>

Ṭabāṭabāi dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini bahwa umat manusia memiliki berbeda-beda syariat dan Allah tidak menjadikan manusia itu satu golongan saja, karena memang manusia itu bukan umat yang satu, mereka hanya hidup dengan satu arah.

Seperti yang diterangkan dalam firman Allah QS. Zuhurf [43] : 33. *Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya.*<sup>164</sup> Yang dimaksud disini yaitu menjadikan manusia sebagai umat yang satu, untuk menjadikan mereka ditingkat yang satu, sehingga memilii syariat yang digunakan untuk mengangkat derajatnya lebih tinggi.

*Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja),* agar kalian diuji atas apa yang kalian terima, semua nikmat yang diberikan kepada umat manusia ini bukan untuk agar diantara umat itu berpecah belah. Perselisihan ini bukan karena tempat, tahun warna atau yang lainnya, perselisihan muncul karena bergantinya zaman. Manusia tidak

---

<sup>163</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya

<sup>164</sup> وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لِيُؤْتِيَهُمْ سُلُوفًا مِنْ قِصَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ

dibebankan satu hukum kecuali sebagai ujian. Ujian tersebut hanya sebagai kekuatan untuk mendapat kebahagiaan.<sup>165</sup>

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah menjadikan manusia berbeda-beda pendapat, dan tidak menjadikan manusia ummat yang satu, padahal Allah mampu menjadikan manusia umat yang satu seperti dikatakan ayat diatas *Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja)*, Allah memang menjadikan manusia berbeda pendapat, namun agar manusia mendapat kebahagiaan, karena jika manusia melakukan hal dengan terpaksa, tentu hasilnya tidak akan sama dengan apa yang dikehendaki manusia tersebut.

Dari ayat di atas, dapat dipahami tidak berhak kita menilai atau menginginkan menjadikan mereka sama seperti apa yang kita inginkan, sehingga kita menganggap bahwa mereka yang tidak sependapat dengan kita dinyatakan sesat atau bukan golongan dari kita, karena Allah memang tidak dijadikan kita satu umat saja.

Ayat lain yang menjelaskan tentang perbedaan pendapat terdapat pada QS. Al-Mu'minūn [23] 53.

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

*Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).<sup>166</sup>*

Dalam tafsir Al-Mizān dijelaskan Allah telah mengutus pada mereka (pengikut Rasul) beberapa utusan agar mereka menerima kebenaran, karena sebenarnya mereka adalah satu umat dan Tuhan mereka sama, yaitu Allah. Para Rosul diutus untuk mengajak umatnya takwa kepada Allah yang Esa, akan

---

<sup>165</sup> Muhammad Husain Ṭabāṭabāi, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, juz 15 hal 360

<sup>166</sup> Al-Quran dan terjemahannya

tetapi mereka itu tidak mau ikut perintah Rasulnya. Dan mereka berpecah belah, mereka menjadikan kitab itu husus satu golongan padahal kitab itu tidak dijadikan untuk satu golongan, walaupun turun untuk satu golongan. Dan setiap golongan merasa bangga atas apa yang mereka dapatkan.<sup>167</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah Quraish Shibab menjelaskan ayat ini dengan menguraikan perpecahan umat mereka dengan mengatakan (*pengikut-pengikut rasul itu*) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Mereka menganggap benar pendapat sendiri dan mempersalahkan yang lainnya. Nabi Muhammad yang diperintah menyampaikan kebenaran karena mereka telah berpecah belah menjadi beberapa golongan yang sesat, namun mereka tetap membangkang maka biarkanlah mereka dalam kesesatan sampai suatu waktu yang ditentukan Allah.<sup>168</sup>

Dalam ayat ini Allah mengatakan bahwa Allah telah mengutus pada mereka beberapa utusan agar mereka menerima kebenaran, namun mereka enggan menerimanya, karena mereka mempertahankan pendapat sendiri, mereka tetap membangkang karena mereka menganggap pendapat sendiri benar, dan menganggap pendapat yang lain adalah salah, namun Allah tetap memberi mereka kehidupan sampai suatu waktu yang Allah telah tentukan.

Dari pandangan di atas jelas kita sudah mengetahui bahwa Allah memberikan manusia kebebasan karena Allah tidak langsung menghukum orang yang tidak beriman. Allah hanya memberikan petunjuk melewati para utusan, selanjutnya terserah mereka mau menerima ataupun menolak, karena hal itu merupakan pilihan mereka sendiri, Allah hanya memberikan petunjuk kebenaran, dan karena manusia memiliki pendapat

---

<sup>167</sup> Muhammad Husain Ṭabāṭabāī, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz 13 hal 300-301

<sup>168</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Tangerang, Lentera Hati, 2005) Vol 9, hal 200

yang berbeda tentu kita tidak boleh memaksa agar mereka meyakini kebenaran.

### 3. Tidak Mengabsolutkan Kebenaran Sendiri dan Memutlakan Kesalahan Orang Lain.

Kebenaran selalu berkaitan dengan manusia yang berfikir, yang mempunyai pemahaman.<sup>169</sup> Al-Ghazali melakukan perjalanan untuk menemukan kebenaran ini. Yang pertama dia menggunakan panca indra dan pengetahuan dasar, kemudian dia meragukan kemampuan ini karena temuan ini mudah dibatalkan dengan akal. Kemudian ia menerima jalan akal untuk menerima kebenaran.<sup>170</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kebenaran itu mempunyai makna abstrak yang tidak mudah ditangkap walaupun sebagian orang telah merasa menemukannya, maka dari itu kita seharusnya tidak mengabsolutkan kebenaran sendiri dan memutlakan kesalahan orang lain. Dalam Alquran hal ini Terdapat dalam QS. Al-Kahf [18] 29,

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا سُرَادِقُهَا  
وَإِنْ يَسْتَعْجِلُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفِقًا

*Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang lalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah*

---

<sup>169</sup> Sholihudin Al-Ayubi, *Konsep Kebenaran dalam Perspektif Al-Qur'an* (Gresik: Jurnal Fikrah 2018) Vol 11, No 1. Hal 55

<sup>170</sup> Sholihudin Al-Ayubi, *Konsep Kebenaran dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal 54. Lihat Muslim A Kadir, *Ilmu Islam Terapan* (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2003) hal 79

*minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.*<sup>171</sup>

Ayat ini turun untuk Nabi Muhammad, untuk menjadi penguat bagi Nabi agar tidak merasa sedih kepada orang yang tidak mau beriman, karena sudah jelas bahwa kebenaran datang dari Allah. Walaupun ayat ini turun untuk Nabi Muhammad, ayat ini juga berlaku bagi semua orang muslim sebagai orang yang mengimani Allah dan Rasulnya.

Dalam Tafsirnya Ṭabāṭabāī menjelaskan tentang ayat ini bahwa sebenarnya kebenaran itu sudah jelas dari Tuhanmu (Allah) jangan engkau menambahkan lagi. Karena pilihan bebas ada pada diri mereka sendiri, jika mereka ingin beriman, maka mereka beriman, jika tidak mau beriman, maka tidak boleh memaksa, karena Allah sudah memberi mereka pilihan bebas. Namun, Allah sudah menentukan kebenaran ada pada Allah.<sup>172</sup>

Dapat dipahami pada ayat di atas bahwa kebenaran memang dari Allah, maka kita sebagai manusia biasa tentu tidak berhak merasa paling benar sendiri dan menganggap pendapat orang lain adalah kesalahan, seperti yang dikatakan di atas bahwa kebenaran itu abstrak, Ṭabāṭabāī menjelaskan bahwa kebenaran sendiri itu dari Allah, tidak perlu menambah lagi. Maka dari itu kita tidak berhak menghakimi seseorang yang tidak sependapat dengan kita adalah kesalahan, karena mereka menganggap mereka juga benar, tidak perlu kita menganggap diri sendiri paling benar sehingga yang lain itu adalah salah.

#### **4. Menolak Pemaknaan Tunggal atas Suatu Teks**

Sumber wahyu dalam bentuk teks agama baik Alqur'an ataupun hadis telah berhenti turun sejak Rasulullah meninggal, sementara itu realitas masyarakat terus berkembang seiring berputarnya zaman, dari hal tersebut terjadi perpecahan antar golongan. Adapun golongan tersebut mereka ada yang melakukan

---

<sup>171</sup> Al-Quran dan Terjemahannya

<sup>172</sup> Muhammad Husain Ṭabāṭabāī, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'an*, hal 300-301

ritual agama apa adanya tanpa melakukan upaya pembaharuan terhadap pemikiran keagamaan. Di lain pihak tidak sedikit golongan yang menerima berbagai macam perubahan. Dari sikap ini kemudian lahir dua model pembacaan dalam pemikiran hukum Islam yang dinamakan golongan yang tekstual dan kontekstual.<sup>173</sup> Namun Alquran sejak awal pewahyuannya telah bersentuhan dengan realitas sosial.

Perkembangan zaman yang terus berubah jika dihadapkan pada penafsiran yang monoton akan melahirkan kesenjangan. Kesenjangan antara teks dengan persoalan-persoalan kemunisaan. Dari persoalan tersebut, terdapat nalar yang menjawab agar manusia tidak dihadapkan dengan sikap yang tekstual. Hal tersebut dinamakan Nalar moderat yang menolak pemaknaan tunggal atas suatu teks, karena setiap kalimat selalu mungkin untuk ditafsirlan secara beragam. Dalam hal ini Alquran menjelaskan dalam QS Saba' [34] 24.

وَأِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.*<sup>174</sup>

Dalam memutuskan masalah ketuhanan, Nabi Muhammad selalu memutuskannya dengan hujjah yang terang, dalam konteks perbedaan pendapat misalnya tentunya kedua belah pihak merasa pihaknya paling benar. Menurut Thabathaba'i seperti terdapat dalam tafsir Al-Mizan ayat di atas menjelaskan adanya sabda atau ucapan ini yang turun kepada Nabi setelah adanya *hujjah* yang memutuskan dalam masalah ketuhanan, faidahnya setiap ucapan itu adakalanya termasuk kaum yang mendapat petunjuk atau sesat, dan kita semua memiliki dua pendapat yang tidak bisa dikumpulkan adakalanya kita termasuk golongan terpuji atau sesat, ataupun sebaliknya.

---

<sup>173</sup> Asriaty, *Tekstualisme Pemikiran Hukum Islam (Sebuah Kritik)* hal 2

<sup>174</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya

Adakalanya kalian yang mendapat petunjuk dan kami tersesat tersesat. Maka telitilah atas apa yang telah di sampaikan. bedakanlah antara hak dan batil.<sup>175</sup>

Dalam memahami Alquran, setiap mufasir memiliki makna berbeda dalam pemahamannya, begitu pula dengan berbagai teks lain yang kita terima. Alquran tertulis dalam bahasa arab, dan persoalan pencarian makna yang sebenarnya selalu muncul ketika teks itu dibaca dan dipelajari oleh generasi berikutnya yang hidup berselang waktu dan tempat.

Seperti guru, Alquran selalu mengembara dan setia menjumpai murid-muridnya, Alquran melayani setiap pertanyaan dan sanggahan pembacanya yang lahir dari berbagai latar belakang kultur dan disiplin keilmuan.<sup>176</sup> Karena memang kitab suci ini tidak mungkin bicara sendiri, ia perlu pemahaman, penafsiran, pembacaan dan pengulangan penafsiran yang tentu dilakukan oleh para ahli.

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebenarnya kita memang ada diantara dua pendapat. Thabathaba'i menjelaskan bahwa tidak selamanya kita berada ditempat yang sama, adakalanya kita ditempat yang benar atau tempat yang salah, tidak selamanya kita berada di jalan yang salah, adakalanya kita berada ditempat yang benar. Ini menunjukkan bahwa suatu teks yang kita pahami dapat juga berbeda dari yang dipahami orang lain, atau bisa jadi teks yang kita pahami berbeda dari makna yang sebenarnya. Maka dari hal ini kita tidak dibenarkan untuk memahami suatu teks hanya dalam suatu makna, karena mungkin suatu teks memiliki berbeda makna.

---

<sup>175</sup> Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'an*, juz 16, Hal 375

<sup>176</sup> Taufiq Mukmin, *Metode Hermeneutika dan Permasalahannya dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Lubuk Linggau, el-Ghirah 2019) Vol XVI, No 01. Hal 66

## 5. Terbuka untuk Kritik yang Konstruktif

Kritik konstruktif merupakan penyampaian berupa pesan tentang permasalahan yang dianggap tidak benar.<sup>177</sup> Atau juga dikenal dengan kritik yang membangun, yang dalam arti bahwa kritik ini bisa menjadi salah satu unsur yang turut mempengaruhi dinamik proses pembangunan yang mampu mengarahkan pada persoalan yang lebih baik.<sup>178</sup> Kritik konstruktif berguna membuat perbaikan dalam kehidupan sosial dan menjaga keseimbangannya. Alqur'an datang menjadi pembebas manusia dari kegelapan. Dalam hal ini terdapat dalam QS Ibrahim [14] : 1

الر كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

*Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji<sup>179</sup>*

Dalam Tafsir Al-Mizān dijelaskan كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ inilah kitab yang kami turunkan kepadamu, Ṭabāṭabāi menyatakan bahwa kitab ini turun kepada seluruh manusia karena menggunakan lafadz النَّاسِ tidak ada kekhususan dalam ayat ini, ayat ini tidak diturunkan untuk umat Nabi Mauhammad saja, karena tidak ada dalil *taqbid* dalam lafadz ini. Sedangkan Firman Allah itu jelas, ayat ini mengajak orang-orang yahudi, Nasrani dan ahli kitab dan jika mereka semua beriman Allah akan menerima Iman mereka. Allah akan menerima iman seseorang dari golongan mana saja, dari kegelapan menuju cahaya.<sup>180</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan Allah akan menerima iman seorang manusia bukan melihat dari latar belakang orang itu,

---

<sup>177</sup> Soemitro, *Kaum muda dan kebangsaan Bunga Rampai Rangkaian Seminar* (Semarang, Yayasan Pembangunan Bangsa, 1996) hal 18

<sup>178</sup> Tempo, *Volume 6* (Badan Usaha Jaya Pres Jajasan Jaya Raya, 1976) hal 12

<sup>179</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya

<sup>180</sup> Muhammad Husain Ṭabāṭabāi, *Al-Mizān Fī Tafsir Al-Qur'an*, Juz 12, hal 6-7

namun dari kesungguhan mereka, dari golongan mana saja, Allah akan menuntun manusia dari kegelapan menuju cahaya yaitu agama Islam jika mereka benar-benar mau beriman. Alquran datang menjadi pembebas manusia dari kegelapan, tinggal mereka memilih jalan mana yang akan mereka pilih.

Alquran hadir sebagai kritik sosial yang harus kita hadirkan secara kontekstual sebagai nalar kritik konstruktif sehingga menjadi solusi problematika umat Islam sebagaimana dalam QS. Taha [20] : 2-3

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ إِلَّا تَذَكُّرًا لِّمَنْ يَخْشَىٰ

*Kami tidak menurunkan Al Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah),*

Ṭabāṭabāi dalam Tafsirnya menjelaskan Allah tidak mengirimkan Alquran untuk membuat manusia susah atau payah, lafadz تَذَكُّرًا menjadi pengingat bagi orang yang lupa atas sesuatu, ketika manusia memperoleh hakikat agama, seperti halnya wujudnya Allah, mengesakan Allah menegaskan bahwa adanya dia sebagai tanda wujudnya Allah.<sup>181</sup> Yang dimaksud pengingat yaitu agar kita selalu ingat pada tujuan utama, kritik konstruktif membuat orang menjadi ingat pada tujuan yang dilupakan.

Alquran membuka ruang bagi manusia untuk kritik konstruktif dalam membangun perbaikan sosial. contoh kritik pada mereka yang hanya baik dalam menjalankan ibadah namun abai pada kehidupan sosial terdapat QS al-Maun [107] : 1-7

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْأَيْدِينَ

*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?*

فَذَلِكِ الَّذِي يَدْعُ الْبَيْتِ

---

<sup>181</sup> Muhammad Husain Ṭabāṭabāi, *Al-Mizān Fī Tafsir Al-Qur'an*, Juz 14, hal 118-

*Itulah orang yang menghardik anak yatim,*

وَلَا يُخْضِ عَلٰى طَعَامِ الْمَسْكِيْنَ

*dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin*

قَوْلٍ لِلْمُصَلِّيْنَ

*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat,*

الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ

*(yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya,*

الَّذِيْنَ هُمْ يُرَاؤُوْنَ

*orang-orang yang berbuat ria.*

وَيَتَّبِعُوْنَ الْمَاعُوْنَ

*Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.<sup>182</sup>*

Dalam tafsir Al-Mizān Ṭabāṭabāi menjelaskan bahwa ayat ini *khitab* untuk Nabi Muhammad. Beliau adalah orang yang mendengar dan mengalami secara langsung serta mengetahui tentang orang musrik. **الَّذِيْنَ** disini dimaknai dengan hari pembalasan atau *yaumuljaza'*, adapun orang-orang yang mendustai hari pembalasan itu mengingakri adanya tempat kembali. Selain itu Thabathaba'i juga menambahkan bahwa kata **الَّذِيْنَ** bisa diartikan dengan agama.

Pada ayat selanjutnya Ṭabāṭabāi menjelaskan bahwa lafadz **فَذَلِكِ** itu adalah makna syarat, bahwa ayat pertama yang mengatakan apakah kamu melihat orang yang mendustai hari pembalasan? Jika engkau tahu dengan sifat mereka yang mendustai hari pembalasan. Jika kalian tidak tahu, maka mereka orang-orang yang mendzolimi anak yatim.

Selain itu, dalam tafsir Al-Misbah ayat ini menjelaskan jika mengaitkan kedua makna ayat ini dengan sikap mereka yang enggan membantu orang miskin dan anak yatim, ini menunjukkan bahwa mereka tidak percaya pada hari pembalasan. Mereka tidak memandang ke hari kemudian yang berada jauh didepan sana,

---

<sup>182</sup> Alquran Dan Terjemahannya

sifat ini merupakan pengingkaran serta pendustaan *ad-Din*, baik dalam arti agama atau hari pembalasan.<sup>183</sup>

Kata *يُحْضُ* bermakna suka, yaitu *ولا يُحْضُ* manusia tidak suka makan makanan orang miskin, dalam tafsir Al-Mizān disebutkan ada yang mengatakan yang dimaksud *tha'am* bukan makanan tapi rasa seperti orang miskin.<sup>184</sup> dalam artian bahwa mereka yang tidak memiliki kelebihan apapun tetap dituntut untuk berperan sebagai penganjur pemberi pangan. Dalam tafsir Al-Mizān Quraish shihab mengatakan bahwa peran seperti ini dapat dilakukan siapapun selama mereka merasakan penderitaan orang lain. Ayat ini tidak memberi peluang sekecil apapun bagi setiap orang untuk tidak berpartisipasi dan merasakan bahwa perhatian harus diberikan kepada setiap orang lemah dan membutuhkan bantuan.<sup>185</sup>

Ayat di atas menguraikan sifat buruk pengingkar agama dan hari kemudian terhadap orang yang lemah, atau bisa dikatakan ayat di atas adalah mereka yang menghardik anak yatim dan tidak memperlakukannya dengan baik, serta tidak saling menganjurkan memberi makan orang miskin atau orang yang butuh. Sehingga sifat ini menjadi kritik Alquran kepada orang yang lalai dan sekaligus menjadi kritik konstruktif karenan dalam ayat ke dua ini juga memberi pemberi penjelasan ancaman yang akan mereka hadapi sehingga hal ini menjadi membangun agar tidak memiliki sifat seperti itu.

Pada ayat *الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ* dijelaskan mereka orang yang mendustai agama adalah orang-orang yang lupa, tidak sungguh-sungguh dalam salat, mereka tidak peduli dengan waktu salat, ketinggalan salat ataupun mengakhirkan salat. Dalam ayat ini pencocokan dari orang yang mendustai hari pembalasan dengan mereka yang lupa akan salat, dan menunjukkan bahwa mereka tidak menyamakan kemunafikan mereka,

---

<sup>183</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Al-Qur'an*, hal 546

<sup>184</sup> Muhammad Husain Ṭabāṭabāi, *Al-Mizān Fī Tafsir Al-Qur'an*, Juz 20, hal 425-427

<sup>185</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Al-Qur'an*, hal 547

Lafadz **الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ** mempunyai arti mereka beribadah hanya kerana manusia bukan karena Allah.<sup>186</sup> Dalam artian mereka riya' melakukan sesuatu karena dilihat manusia, sedangkan jika tidak ada yang melihatnya mereka tidak melakukannya. Mereka ketika melakukan suatu pekerjaan selalu berusaha atau berkeinginan agar dilihat dan diperhatikan orang lain untuk mendapat pujian.<sup>187</sup>

Pada ayat terakhir kata **الْمَاعُونَ** mempunyai arti setiap sesuatu yang bisa menolong orang lain, menolong kebutuhan hidup seperti hutang, alat-alat rumah dan sebagainya.<sup>188</sup> Quraish Shihab mengatakan bahwa makna **الْمَاعُونَ** berarti : zakat, harta benda, alat-alat rumah tangga, air, keperluan sehari-hari seperti periuk, piring, pacul dan sebagainya.<sup>189</sup>

Surah Al-Maun yang terdiri dari 7 ayat pendek ini berbicara tentang suatu hakikat yang sangat penting, dimana terlihat secara tegas dan jelas bahwa ajaran Islam tidak memisahkan upacara ritual dan ibadah sosial atau membiarkannya berjalan sendiri-sendiri. Sebagaimana tergambar dari ayat-ayat diatas bahwa ibadah dalam pengertiannya yang sempitpun mengandung dalam jiwa dan esensinya dalam dimensi sosial.<sup>190</sup>

Relasi ayat ini dengan nalar moderat yang terbuka untuk kritik konstruktif yaitu dalam ayat ini terdapat ayat yang mengkritik orang yang hanya baik terhadap ibadah ritual, namun mengabaikan kehidupan sosial, padahal dalam ayat di atas dijelaskan bahwa terlihat tegas dan jelas bahwa ajaran Islam tidak memisahkan upacara ritual dan ibadah sosial. pada ayat di atas

---

<sup>186</sup> Muhammad Husain Ṭabāṭabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'an*, Juz 20, hal 425-427

<sup>187</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah, Pesan dan Kesan Al-Qur'an*, hal 550-551

<sup>188</sup> Muhammad Husain Ṭabāṭabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'an*, Juz 20, hal 425-427

<sup>189</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah, Pesan dan Kesan Al-Qur'an*, hal 551

<sup>190</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah, Pesan dan Kesan Al-Qur'an* (Jakarta, Lentera Hati, 2006) hal 553

juga menjelaskan bahwa Alquran hadir untuk *manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang*. ini membuktikan bahwa nalar moderat membuka ruang buat manusia untuk kritik yang membangun.

## **6. Nalar moderat selalu mencari pandangan yang adil dan maslahat bagi kehidupan bersama.**

Nalar moderat merupakan sebuah pandangan atau sikap yang selalu mengedepankan pertengahan dalam mengambil sikap terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. bersikap dengan senantiasa berusaha mengambil posisi tengah dan adil dari dua sikap yang bersebrangan. Posisi tengah menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan.<sup>191</sup> Sehingga cenderung mereka akan adil karena nalar ini memang mencari pandangan yang adil dan maslahat bagi kehidupan bersama. QS. Al-Maidah [5] : 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا  
اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ṭabāṭabāi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mengajak manusia untuk bersikap adil dalam memberikan saksi. Disini Thabathaba'i juga mengutip surah lain yang serupa yaitu pada QS An-Nisa [4] 135 yang berbunyi *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun*

---

<sup>191</sup> Koko Adya Winata, Solihin, Uus Ruswandi, Mohammad Erihadiana, Medoresi *Islam dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontstektual* (Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 2020) Vol 3, No 2, hal 83

*terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*<sup>192</sup>

Perbedaan antara kedua ayat ini yaitu dalam surah An-Nisa ayat ini melarang manusia untuk memberikan kesaksian yang mengikuti hawa nafsu serta karena kerabat dan sanak saudara. Karena mereka akan memberikan kesaksian yang menguntungkan dirinya dan mereka akan berpaling dari keadilan.

Adapun pada Surah Al-Maidah Ṭabāṭabāi menjelaskan bahwa ayat tersebut mengajak untuk bersaksi secara adil serta tidak dzalim dalam memberikan saksi kepada musuh atau orang yang dibenci. Kita di anjurkan untuk adil karena adil merupakan penyambung untuk menghasilkan takwa, karena jika mengikuti hawa nafsu menyebabkan kita meninggalkan keadilan.<sup>193</sup> Ke dua ayat diatas sama-sama mengajak untuk berlaku adil dan mengajak manusia untuk memberikan kesaksian yang adil walaupun kesaksian itu untuk sanak saudara ataupun musuh.

Adapun ayat lain yang menjelaskan hal tersebut terdapat QS. Ar-Rahman [55] :8

أَلَا تَطَعُوا فِي الْمِيزَانِ

*Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu.*

---

<sup>192</sup> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُوا أَوْ تَعْرَضُوا فَلِئَلَّ اللَّهُ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

<sup>193</sup> Muhammad Husain Ṭabāṭabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurʾan*, Juz 5, hal 241-

Dalam tafsir Ṭabāṭabāi makna dari Al-Mizān dalam ayat ini yaitu timbangan yang kuat. Penjelasan ayat disini yaitu pelatakan timbangan, dimana harus meletakkan timbangan karena peletakan mizan diantara kalian agar adil dan meletakkan sesuatu pada tempatnya.<sup>194</sup>

Ayat diatas menjadi bukti bahwa Alqur'an menganjurkan untuk berlaku adil, menjaga keseimbangan dan bertindak proposional, serta menaruh sesuatu pada tempatnya, seperti ketika Allah menciptakan manusia. Allah juga memerintahkan keseimbangan, Allah memerintahkan kehidupan ruhani dan jasmani kita secara seimbang sama halnya dengan sikap manusia, kita diperintahkan untuk adil dan mencari pandangan yang adil dan maslahat untuk kehidupan sesama.

Keseimbangan atau *tawazun* menyiratkan sikap dan gerakan medoresi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan namun bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Mereka yang mengadopsi sikap ini berarti tegas, tetapi tidak keras sebab senantiasa berpihak pada keadilan, hanya saja berpihaknya diatur agar tidak merugikan yang lain. Keseimbangan merupakan suatu bentuk pandangan yang melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak ekstrem dan tidak liberal.<sup>195</sup>

Adapun makna keseimbangan sebagai *fitrah insaniyah*, tubuh, pendengaran, penglihatan, hati dan lain sebagainya merupakan bukti yang bisa dirasakan oleh manusia saat tidak adanya keseimbangan, maka tubuh akan sakit. Seperti dalam Firman Allah QS Al-Mulk [67] 3. *Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah*

---

194 Muhammad Husain Ṭabāṭabāi, *Al-Mizān Fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz 19, hal 101-102

195 Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam, Tafsir Al-Qur'an Tematik*, hal 32

*sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang.*<sup>196</sup>

Ayat ini menjelaskan kehidupan sehari-hari seseorang yang meliputi kehidupan individu, keluarga, profesi dan sosial dituntut untuk proporsional dan seimbang dalam menjalaninya, hal ini bukan berarti tidak melakukannya dengan porsi yang sama antar satu hal dengan hal yang lain, namun harus sesuai dengan proporsi dan skala prioritas.<sup>197</sup>

Keseimbangan ini merupakan kunci utama dari kesuksesan seorang individu, dan seharusnya hal ini dapat ditegakkan oleh semua orang, karena jika orang tidak bisa melakukan hal ini maka itu akan menjadi masalah. Rasulullah telah memberi contoh sikap seimbang ini dengan sabdanya: *“sesungguhnya aku berpuasa dan berbuka, aku sholat dan beristirahat, akupun menikahi wanita. Barang siapa yang enngan mengikuti sunnahku maka ia bukanlah termasuk golonganku.”* ( HR al-Bukhari dan Muslim dari Anas)

---

<sup>196</sup> الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَافُوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

<sup>197</sup> Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam, Tafsir Al-Qur'an Tematik*, hal 34

## B. Analisis Tentang Nalar Moderat.

Tujuh nalar moderat yang dibahas diatas memiliki makna yang berkaitan, pada nalar yang menghargai keyakinan dan pilihan hidup orang lain seperti yang dibahas pada QS. Al-Baqarah [2] 256. Disana dijelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama juga ada kesamaan dengan nalar yang kedua yaitu nalar yang memberi ruang bagi yang lain untuk berbeda pendapat. Pada ayat ini dijelaskan bahwa Thabathaba'i dalam menafsirkan ayat ini juga menjelaskan bahwa agama adalah seperangkat kebenaran yang dipercaya, dan sebagian lagi dilaksanakan. Atau bisa dikatakan agama adalah kepercayaan dan keyakinan yang tidak bisa dipaksa, mereka berhak memilih karena memang mereka memiliki pendapat dan jalan kehidupan yang berbeda.

Seperti juga dijelaskan dalam ayat selanjutnya QS. Yūnūs [10] 99. Dalam tafsir Al-Mizān Ṭabāṭabāi menjelaskan bahwa Allah tidak menghendaki atau Allah tidak menginginkan mereka semua beriman jika hanya iman mereka dipaksa, Allah juga tidak akan menerima iman yang sudah dipaksa bukan iman yang murni.<sup>198</sup> Tentu hal ini menunjukkan bahwa manusia juga memiliki kebebasan dalam berpendapat, karena jika manusia harus mengikuti jalan yang satu, maka tentulah Allah sudah menjadikan mereka semua beriman. Seperti disebutkan diatas QS Al-Maidah [5] 48. *Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja),*<sup>199</sup>

Nalar moderat yang selajutnya yaitu nalar yang tidak mengabsolutkan kebenaran sendiri dan memutlakan kesalahan pendapat orang lain dalam QS. Al-Kahf [18] 29, disana Ṭabāṭabāi menjelaskan bahwa Allah memberikan manusia pilihan bebas, jadi tidak sepatasnya manusia merasa benar dan mengakui kebenaran sendiri. Terdapat kesamaan ayat ini dengan QS. Al-Baqarah [2] 256, yaitu Allah tidak memaksa umat manusia untuk beriman. Adapun

---

<sup>198</sup> Muhammad Husain Ṭabāṭabāi, *Al-Mizān Fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz 12, hal 120

<sup>199</sup> وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً

nalar ini juga serupa dengan nalar moderat yang memberi ruang bagi orang lain untuk berbeda pendapat.

Pada QS. Al-Mu'minūn [23] 53. Dijelaskan bahwa Allah telah mengutus para utusan agar menyampaikan kebenaran, namun mereka menolak dan menganggap benar pendapat sendiri, hal ini menunjukkan bahwa kita sebagai manusia hendaknya memberikan ruang bagi yang lain untuk berbeda pendapat. Allah tidak memerintahkan para utusan itu untuk memaksa, seperti disebutkan dalam ayat di atas yaitu QS. Yūnūs [10] 99. *Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?* Dalam tafsir Ṭabāṭabāi dijelaskan engkau tidak akan mampu menjadikan mereka semua beriman.

Yang perlu digaris bawahi disini maksud dari nalar moderat yang menghargai pilihan keyakinan hidup seseorang adalah bukan saling melebur dalam keyakinan, bukan juga saling bertukar keyakinan diantara kelompok-kelompok yang berbeda, namun yang dimaksud yaitu dalam pengertian muamalah (interaksi sosial). jadi ada batasan-batasan bersama yang tidak boleh dilanggar.

Nalar mederat Nalar Moderat Menolak Pemaknaan Tunggal atas Suatu Teks, pada QS Saba' [34] 24. Ṭabāṭabāi menjelaskan ayat ini yaitu dengan mengatakan bahwa kita memang memiliki dua pendapat yang berbeda, dari sini kita dapat memahami bahwa Alqur'an atau teks keagamaan seperti hadis tidak bisa kita pahami dengan makna satu, karena suatu teks atau kalimat bisa ditafsirkan secara beragam.

Teks Alquran misalnya, Alquran yang tertulis dengan bahasa arab pencarian makna selalu muncul ketika teks itu dipelajari, maka dari itu nalar mederat menolak jika suatu teks itu memiliki makna satu atau tunggal, yang bisa menjadi bukti disini yaitu adanya mufassir yang menafsirkan Alqur'an, jika teks itu hanya dapat dimaknai satu, tentu tidak akan ada mufassir yang menafsirkan berbagai makna yang berbeda antara satu mufasir dengan mufasir lainnya. Nalar ini juga serupa dengan nalar yang pertama, kedua dan ketiga, yaitu nalar yang

sama-sama menolak kebenaran sendiri dan menganggap pendapat sendiri paling baik.

Pada nalar selanjutnya, yaitu nalar moderat tidak pernah membenarkan tindakan kekerasan atas nama apapun, itu juga bisa dilihat pada penafsiran QS. Al-Baqarah [2] 256. Yang ditulis Ṭabāṭabāi. Disana dijelaskan bahwa Ṭabāṭabāi juga menjelaskan bahwa ayat ini adalah sebuah ayat yang menunjukkan bahwa Islam tidak didasarkan pada sebuah perang dan pembunuhan. Dan juga Islam tidak membolehkan bahwa kaum lain harus menerima Islam, sehingga terkadang manusia salah dalam mengartikan, yang mengakibatkan memaksa dan bahkan membunuh karena mereka bukan Islam. Dalam Alqur'an dijelaskan bahwa pesan Islam adalah agama rahmat (kasih sayang tanpa kekerasan) untuk alam semesta. *Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*<sup>200</sup> Ini menjelaskan bahwa Islam bukan untuk menghapus agama yang sudah ada. Dia menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk toleransi, bukan kekerasan.

Nalar moderat yang selanjutnya yaitu nalar yang selalu terbuka untuk kritik konstruktif. Kritik ini bertujuan membuat perbaikan dalam kehidupan sosial dan menjaga keseimbangannya. Dalam QS Ibrahim [14] : 1 dijelaskan bahwa Alquran datang untuk membebaskan *manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang*. Pada surah Al-Maun ayat 1-7 disana dijelaskan Alquran mengkritik manusia yang hanya baik pada ibadah namun abai dalam kehidupan sosial, kritik ini akan membangun pada kehidupan sosial.

Nalar moderat yang terakhir yaitu nalar selalu mencari pandangan yang adil dan maslahat bagi kehidupan bersama. Dalam Alquran terdapat pada surah QS. Al-Maidah [5] : 8 disana dijelaskan bahwa ketika kita menjadi saksi bagi manusia hendaknya kita memberikan kesaksian yang baik dan adil. Jangan karena kita memiliki hubungan dengan mereka kesaksian kita jadi berubah, misalkan dengan orang yang kita benci, kita memberikan kesaksian

---

<sup>200</sup> Al-Quran dan Terjemahannya, QS. Al-Anbiya [21] 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

untuk mereka agar orang yang kita benci itu dapat masalah, padahal dia tidak bersalah. Maka dari itu, harusnya kita memiliki sikap adil untuk kehidupan bersama.

Adapun pada surah QS. Ar-Rahman [55] : 8 dijelaskan bahwa sikap adil atau meletakkan sesuatu pada tempatnya juga disebut dalam surah ini, dengan lafadz *Mizan* dimana kita sebagai manusia yang hidup bersosial harusnya memiliki Keseimbangan karena hal ini menyiratkan sikap dan gerakan medoresi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan. Nalar ini juga sama dengan nalar yang telah dibahas diatas yaitu nalar yang tidak mengabsolutkan kebenaran sendiri dan memutlakan kesalahan orang lain. Dimana nalar ini sama-sama harus bersikap adil.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari penjelasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, berkenaan dengan pemaknaan nalar moderat dalam tafsir Al-Mizān karya Muhammad Husain Ṭabāṭabāi, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Ṭabāṭabāi menafsirkan nalar moderat dengan nalar yang terbuka, moderat dalam tafsir Ṭabāṭabāi adalah berada di tengah, tidak condong pada satu sisi, selalu memposisikan diri ada di tengah, berpikir dan bertindak selalu mencari jalan tengah dan berbuat adil. Semangat moderatisme inilah yang diharapkan menjadikan umat Islam menjadi umat yang paling lurus, paling adil, paling berakal dan paling ideal di antara manusia, Orang-orang yang berada di tengah adalah mereka yang secara hakiki memahami permasalahan karna dia bisa melihat dengan adil dua kejadian dari dua sisi, kanan dan kirinya.
2. Nalar yang telah disebutkan di atas memiliki makna yang berkaitan, yaitu antara ketujuh nalar tersebut memiliki makna yang hampir sama. Makna yang disampaikan pada nalar tersebut adalah penyampain bahwa sikap seorang Islam harusnya saling menghargai, bersikap adil, berpikiran terbuka, memandang sesuatu bukan pada satu konteks, sehingga sikap intoleransi, fanatisme dan ekstrimisme yang merusak kehidupan masyarakat dapat dihindari, karena perbedaan agama, suku, ras dan budaya tidak dapat dihindari, bahkan menjadi sebuah keniscayaan. Dengan memahami nalar moderat kita dapat hidup rukun saling menghargai serta hidup damai dalam perbedaan.

## **B. SARAN**

Pembahasan nalar moderat sangat luas untuk dikaji, dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji dari pandangan satu perspektif disebutkan bahwa dalam penelitian ini dibatasi oleh pemikiran nalar moderat yang ada tujuh dan menggunakan sistematika kajian tafsir tematik. Metode yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula. Sehingga peneliti menyarankan akan adanya penelitian yang lebih luas dari perspektif lain. Nalar moderat sangat penting untuk dibahas karena dengan nalar ini kita akan berfikiran terbuka serta tidak berfikiran ekstrim.

Dalam penelitian ini, sudah seharusnya peneliti memohon kemurahan hati para pembaca agar memaklumi dan memaafkan atas semua kesalahan atau kekeliruan yang ada dalam tulisan ini, baik itu dari segi penulisan, pemaparan materi, pengajuan argumentasi dan penarikan kesimpulan. Peneliti juga mengharapkan koreksi agar dapat diperbaiki dikemudian hari.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku & Jurnal

- Al-Atsir, Ibnu, *Jami' al-ushul Fi Ahadist al-Rasul*, Maktabah Al-Halwaniy, Matba'ah Al-Malah, Maktabah Dar Al-Wayan, 1969 Juz II,
- As-Syuyuti, Jalaluddin Abdurrahman As-Syuyuti, *Jami' Al-hadist*, Bairut: Dar Al-Fikr, 1994,
- Asy-Syirazi, Nasir Makarim, *Tafsir Al-Amtsal*, diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi, Husen Al-Kaf dan Irwan Kurniawan, Muassasah Al-Bi'tsah, Bairut, 1992 cet ke 1
- Arif, Khairan Muhammad *Moderasi Islam (Washatiyah) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunah serta pandangan Para Ulama Dan Fuqaha*,
- Abdurahman, Asep, Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam, *Rausyan fikr* (Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang, Vol.14, No.1
- Al-Ghazali Abu Hamid *Ihya' Ulumuddin*, Vol 2 Cairo, Maktabah Taufiqiyah,2003
- Az-zuhaili Wahbah, *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa al-Syariah wa Al-Manhaj*, Demaskus: Dar Al-Fikr, 1991
- Al-Katsir, Ismail Al-Dimasyiqiy, *Tafsir Al-Qur'an Al-'adzim*, Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000, Jilid II,Cet I
- As-Shalabiy Ali Muhammad, *Al-Washatiyah Fī Qur'ān Al-Karīm*, Mesir, Muassaah Iqra', 2007
- Ar-Razi Fakhrudin, *Mafatih Al-Ghaib, (Tafsir Al-Kabir)*, Bairut: Al-Ikhya' Al-Turath al-Arabi, 1420 H cet. 3
- Az-Zuhaili Dr. Wahbah, *Tafsir Al-Wasith*, Jakarta, Gema Insani, 2013 jilid 3., ter Muhtadi, cet 1
- Ahmad Syaifullah, *Washatiyah dalam Tafsir Al-Mizan Karya Thabathaba'i*, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

- Abdullah Otta Yusno, *Dimensi-dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan (Studi Atas Pemikiran-pemikiran Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan)* Manado, Potret Pemikiran 2015 Vol 12. No 2.
- Al-Ayubi Sholihudin, *Konsep Kebenaran dalam Perspektif Al-Qur'an*, Gresik, Jurnal Fikrah 2018 Vol 11, No 1
- Baidan, Nashuddin, *Metodelogi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012 cet IV,
- Bin Nasir as- Sa'di Abdurrahman, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan*, Jakarta Pustaka Sahifa 2012 jilid 3, ter Muhammad Iqbal, cet 3
- Echols John M. dan Hasan Shadily, *kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary* Jakarta Gramedia Pustaka, 2009 Cet. 29
- Fuadi, *Fungsi Nalar Menurut Muhammad Arkoun*, Banda Aceh, april 2016 Vol 18, No 1
- Faris Ibnu, *Mu'jam Maqayiz*, hal 387, lihat, Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam, Tafsir Al-Qur'an Tematik*,
- Fahmina, *7 Nalar Moderat, dalam Seminar Buya Husain Muhammad, Moderasi Islam Dimensi dan Orientasi*, digelar Alumni Al-Azhar. Lombok NTB, Tanggal 19 Oktober 2017
- Faidurrahman, *Konsep Ummatan Wasatan dalam Al-Qur'an Perspektif Syaikh Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir*,
- Ja'far Muhammad Abu ibn Jarir ibn Yazid ibn Khatir Ibn Ghalib At- Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*
- Fauzan Ahmad, *Mnhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran karya Muhammad Huzain Thabathaba'i*, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2018 Vol.03 No. 02,
- Gumian Islam, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutik hingga Idiologi* Jakarta, teraju, 2003

- Ghufran M. Nur , *Peran Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Toleransi Beragama*, Fikrah 1, 2016 Vol 4,
- Hanafi Muchlis M, *Moderasi Islam, Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2022
- Iqbal, M, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Izzan Ahmad *Metodologi Ilmu Tafsir* Bandung, Tafakkur, 2011
- Iyazi Ali, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Muassasah al-Tiba'ah wa al-Nashr, 1994
- Irhas, Penerapan Tafsir Al-Qur'an bil Qur'an (Studi Atas Tasir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammd Husain Thabathabai dalam Jurnal Usuluddin Vol. 24, No. 2 Juli-Desember 2016
- Jamal, Misbahuddin, Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an, dalam *Jurnal Al-Ulum*, Manado: STAIN Manado, Vol.11, No.2
- \_\_\_\_\_ *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan M. Abdul Ghaffar E,M, Abu Ihsan al-Atsari, Pustaka Imam Syafi'i, Januari 2012
- Kamus Arab Indonesia Online
- Kamus Inggris-Indonesia,
- Labib Muhsin, *Para Filosof Sebelum dan sesudah Mulla Shadra*, Jakarta, Al-Huda, 2005 cet.1
- Muhammad Abu Ja'far ibn Jarir ibn Yazid ibn Khatir Ibn Ghalib At- Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Bairut Darul Kitab Ilmiah, 1992
- Muhammad Arif Khairun, *Moderasi Islam (Washatiyah Islam) perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah, serta pandangan para ulama dan Fuqaha*,
- M. Hanafi Muchlis, *Moderasi Islam, Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf, 2012

- Muhammad As-Sa'labi Ahmad bin, *al-Kasfu wa Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, diterjemahkan Imam Abi Muhammad bin Asyur Beirut: Dar Ikhya' al-Turath al-Arabi, 2002 Juz 3
- Mukmin Taufiq, *Metode Hermeneutika dan Permasalahannya dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Lubuk Linggau, el-Ghirah 2019 Vol XVI, No 01
- Nuruzzaman M, *Kiayi Husain Membela Perempuan* Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005
- Nur Afarizal, MIS, Muhlis Lubis, Lc, MA, *Konsep Washatiah dalam Al-Qur'an; (Studi Konpratif Antara Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir*, (An-Nir, 2015) Vol 4. NO. 2. *Dalam, Ibni Asyur, Al-Tahrir wa At-Tanwir*, 1984, Juz II,
- \_\_\_\_\_, Sayyid Qutb *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an: dibawah naungan Al-Qur'an*
- Rahmatullah, *Islam Moderat dalam Perdabatan*, Vol.71. No.1 2011
- Razi Fahrur, Niswatur Rahmat, *dalam Jurnal Tafsir Klasik: Analisis terhadap Tafsir era klasik*, Agustus 2019 Vol 9. No.2 hal 152.
- Rahtikawati Yayan dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an; Struktualisme, Sumantik, Semiotik dan Hermeneotik*, Bandung: Pustaka Setia, 2013 Cet 1, hal 91
- Rakhmat Jalaluddin, *Tafsir Sufi Al-Fatihah: Muqaddimah*, Bandung, Remaja Rosda Kroya,
- Shihab, Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung, Mizan
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002
- Shihab, Quraish, *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Sugono, Dendy *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008

Shihab, Quraish *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007

Shihab, Quraish,, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002 vol .2

Suyonto, Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Sebagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta, Kencana, 2011

Samiawan, Conny, *Metode Penelitian Kualitatif* grasindo, 2010

Shodiq Muhammad, *Metode Mantiqi, Logika Kontekstual-Integratif Tafsir Al-Qur'an* Jakarta: Sadra Press, 2019

Soemitro, *Kaum muda dan kebangsaan Bunga Rampai Rangkaian Seminar* (Semarang, Yayasan Pembangunan Bnagsa, 1996

Ṭabāṭabāi, Muhammad Husain, *Al-Mizān Fī Tafsīril Qur'an*, Bairut: Muassasah al-Alami li al-Mathbuat, 1991, jilid 1,

Yazid, Abu, *Islam Moderat*, Jakarta, Erlangga 2014

## Artikel

Rosalina, *245 Kasus Intoleransi dalam Setahun*, diakses pada tanggal 17 Mei 2020 <http://nasional.tempo.co>

The Wahid Institute, *Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik*, diakses pada tanggal 17 Mei 2020 <https://m.mediaindonesia.com>,

Yanny Zannuba Wahid, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama atau berkeyakinan dan toleransi 2014 The Wahis Institutute*, diakses pada Stanggal 17 Mei 2020, [www.wahidinstitute.org](http://www.wahidinstitute.org).

<http://www.alro7.net/ayaq.php?aya=28&saurid=68> ( Diakses Pada tanggal 14 Januari 2021, jam 14:25 WIB

<https://www.britannica.com/topic/Ak-Koyunlu>, diakses pada 4 Februari 2021 jam 13:25

Riset STFI Sadra, *Allamah Thabathaba'i: Mufasir Al-Qur'an Bi Al-Qur'an*, <https://riset.sadra.ac.id>, diakses pada Senin 07 September 202

